

**EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR BERBASIS
INKLUSI SE-KECAMATAN SINDANG DATARAN
KABUPATEN REJANG LEBONG
PROVINSI BENGKULU**

TESIS



**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar
Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar**

**Oleh :
NURUL SYAMSI
NIM: 22604251006**

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2023/2024**

ABSTRAK

NURUL SYAMSI : Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil evaluasi *context, input, process, product* pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar berbasis inklusi di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PJOK, dan peserta didik. Teknik sampling menggunakan purposive sampling, dengan kriteria yaitu: peneliti mengambil 1 guru PJOK, 1 orang Kepala Sekolah di tiap Sekolah berbasis Inklusi. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah 6 orang, guru Penjas 6 orang, serta 22 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu análisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi yaitu. (1) *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi berada pada kategori baik. Indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik, mengorganisasi materi, media, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik, pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik, dan penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik. (2) *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi sudah baik. Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI dan tujuan sebesar 3,29 pada kategori baik dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang. (3) *Process* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang dan kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang. (4) *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi pada kategori kurang. Indikator hasil pelaksanaan pembelajaran penjas pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi sebesar 1,83 pada kategori kurang.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus , Evaluasi, Pendidikan Jasmani,

ABSTRACT

NURUL SYAMSI: Evaluation of Physical Education Learning for Children with Special Needs in Inclusion-Based Elementary Schools in Sindang Plains District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Sports and Health Sciences, Yogyakarta State University, 2024.

This research aims to determine the results of evaluating the context, input, process, product of the implementation of Physical Education learning for children with special needs in inclusion-based elementary schools in Sindang Darat District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province.

The evaluation model used in this research is the CIPP model. The subjects of this research were school principals, PJOK teachers, and students. The sampling technique uses purposive sampling, with the following criteria: the researcher takes 1 PJOK teacher, 1 principal in each Inclusion-based School. The sample in this study was 6 school principals, 6 Physical Education teachers, and 22 students. Data collection techniques use observation, interviews, questionnaires and documentation methods. The data analysis technique in this research is quantitative and qualitative descriptive analysis.

The results of the research show that the evaluation of the implementation of physical education learning for children with special needs in inclusion-based elementary schools in Sindang Plains District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province, results in the poor category. Next, each aspect of the evaluation is explained, namely. (1) The evaluation context for the implementation of physical education learning for children with special needs in Inclusion-Based Elementary Schools is in the good category. Indicators of learning materials and formulation of objectives were 3.14 in the good category, organizing materials, media and other learning resources were 2.78 in the good category, designing teaching and learning activities were 3.34 in the very good category, classroom management was 3.33 in the very good category, and a rating of 3.35 in the very good category. (2) The input for the evaluation of the implementation program for the implementation of physical education learning for children with special needs in Inclusion-Based Primary Schools is good. The indicator of suitability of learning materials with KI and objectives is 3.29 in the good category and student characteristics are 2.41 in the poor category. (3) The process evaluation of the program for implementing the evaluation of the implementation of physical education learning for children with special needs in Inclusion-Based Elementary Schools results in the poor category. The learning activity indicator is 2.30 in the less category and student activities are 1.86 in the less category. (4) Product evaluation of the implementation program evaluation of the implementation of physical education learning for children with special needs in Inclusion-Based Elementary Schools in the low category. The indicator for the results of implementing physical education learning for children with special needs in inclusion-based elementary schools is 1.83 in the poor category.

Keywords: *Children with Special Needs, Evaluation, Physical Education,*

KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan, Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Yudanto, S.Pd., Jas., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan tugas akhir tesis.

3. Bapak Dr. Hari Yuliarto, M.Kes., Koordinator Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar (Program Magister / S2), juga selaku (Ketua/Penguji) tesis yang telah memberikan saran dan masukan untuk tugas akhir tesis yang telah saya kerjakan.
4. Bapak Dr. Nurhadi Santoso, M.Pd., Selaku (Sekretaris/Penguji) tesis yang telah mebantu terlaksananya ujian tesis dan juga atas masukan dan saran guna memperbaiki tugas akhir tesis yang saya kerjakan.
5. Bapak Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or., Selaku Dosen Penguji dari tesis yang telah memberi banyak saran dan masukan untuk tugas akhir tesis.
6. Kepala sekolah dan guru Sekolah Dasar Berbasis Inklusi di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yang telah memberikan izin penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, 26 Febuari 2024



Nurul Syamsi

NIM 22604251006

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Syamsi
Nomor Induk Mahasiswa : 22604251006
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Lembaga Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa proposal tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah dipergunakan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di terbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 20 Februari 2024

 Penulis



NIM 22604251006

LEMBAR PERSETUJUAN

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR BERBASIS INKLUSI SE-KECAMATAN SINDANG DATARAN KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU

TESIS

**NURUL SYAMSI
NIM 22604251006**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Seminar Hasil
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal: 20 Februari 2024

Koordinator Program Studi

Dr. Hari Yuliarto, S.Pd., M.Kes.
NIP 196707011994121001

Dosen Pembimbing

Dr. Yudanto, S.Pd, Jas., M.Pd
NIP 198107022005011001

LEMBAR PENGESAHAN

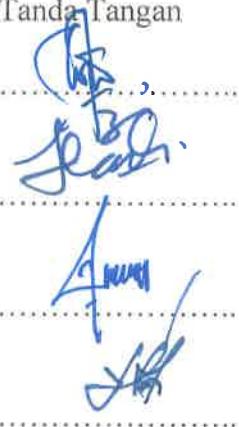
EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR BERBASIS INKLUSI SE-KECAMATAN SINDANG DATARAN KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU

TESIS

NURUL SYAMSI
NIM 22604251006

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 23 Februari 2024

DEWAN PENGUJI

Nama / Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hari Yuliarto, M.Kes. (Ketua / Pengaji)		20-3-2024
Dr. Nurhadi Santoso, M.Pd. (Sekretaris / Pengaji)		20/3/2024
Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or. (Pengaji I)		13.3.2024
Dr. Yudanto, M.Pd. (Pengaji II / Pembimbing)		20/3 2024

Yogyakarta, 21 Maret 2024
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ahmad Nasrulloh, M.Or.
NIP 19830626 200812 1 002

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v.
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Program.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Evaluasi	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Evaluasi Pembelajaran.....	11
2. Karakteristik Peserta Didik	17
3. Model-Model Evaluasi.....	19
4. Program Pendidikan Jasmani ABK.....	38
5. Anak Berkebutuhan Khusus.....	47
6. Pembelajaran PJOK	62
B. Kajian Penelitian yang Relevan	64
C. Kerangka Pikir.....	70
D. Pertanyaan Evaluasi	73
BAB III METODE PENELITIAN	75
A. Jenis Evaluasi	75
B. Tempat dan Waktu Evaluasi.....	77
C. Populasi dan Sampel Evaluasi.....	78
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan	79
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	83
F. Analisis Data	85
G. Kriteria Keberhasilan	87



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	89
A. Hasil Penelitian	89
1. Evaluasi <i>Context</i>	89
2. Evaluasi <i>Input</i>	92
3. Evaluasi <i>Process</i>	95
4. Evaluasi <i>Product</i>	97
B. Pembahasan.....	100
1. Komponen <i>Context</i>	103
2. Komponen <i>Input</i>	107
3. Komponen <i>Process</i>	108
4. Komponen <i>Product</i>	109
C. Keterbatasan Penelitian.....	112
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	113
A. Simpulan.....	113
B. Implikasi.....	114
C. Rekomendasi	115
DAFTAR PUSTAKA	116

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data dan Alamat Sekolah Dasar Negeri Berbasis Inklusi di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.....	77
Tabel 2. Sampel Penelitian di SDN Berbasis Inklusi di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu	79
Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen CIPP	83
Tabel 4. Kriteria Keberhasilan	88
Tabel 5. Hasil Rata-rata Context Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada ABK di SDN Berbasis Inklusi Sekecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.....	90
Tabel 6. Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran	92
Tabel 7. Hasil Rata-Rata Indikator Proses Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada ABK Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi di Kecamatan Sindang Dataran.....	95
Tabel 8. Hasil Rata-Rata Produk Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Berbasis Inklusi di Kecamatan Sindang Dataran.....	97
Tabel 9. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir.....	73
Gambar 3 Diagram Batang Konteks Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran .	91
Gambar 4 Diagram Batang Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN Berbasis Inklusi	94
Gambar 5 Diagram Batang Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada ABK di SDN Berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu	96
Gambar 6 Diagram Batang Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani ABK di SDN berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu	98
Gambar 7 Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani ABK di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	127
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	128
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	129
Lampiran 4 Instrumen Penelitian.....	135
Lampiran 5 Uji Validasi dan Reliabilitasi Instrumen	140
Lampiran 6 Data Penelitian.....	141
Lampiran 7 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	147
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	150

BAB 1

PENDAHULUAN

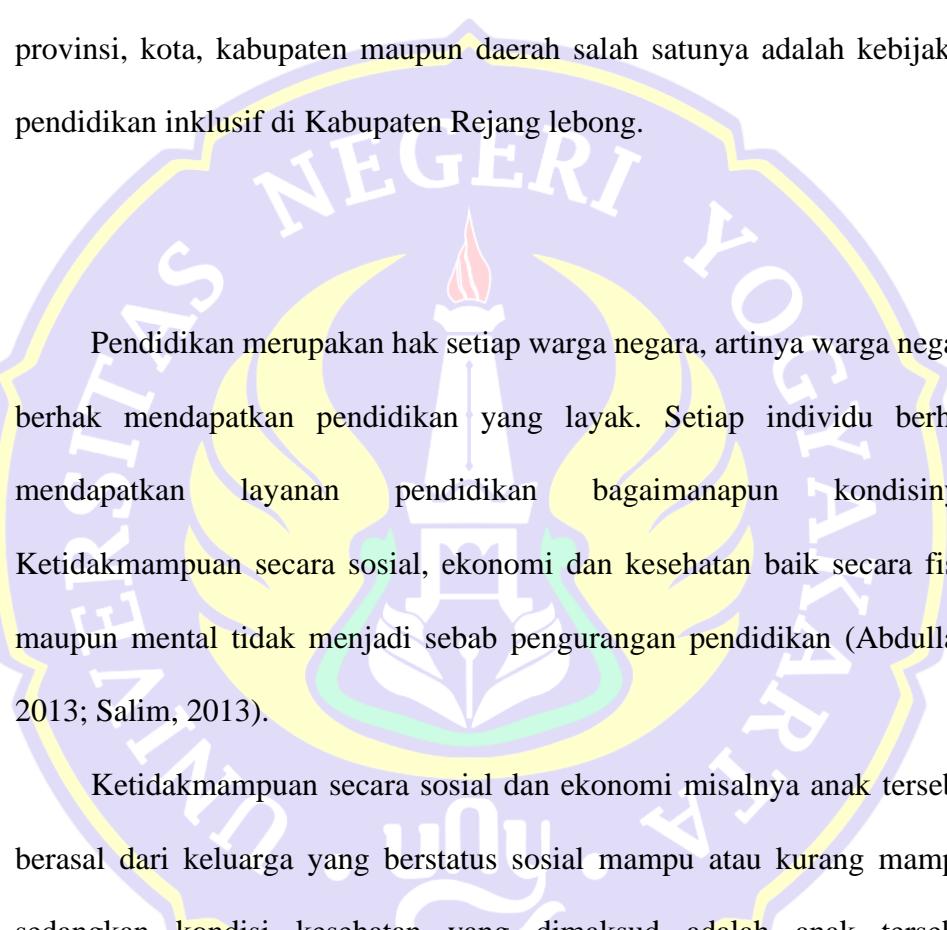
A. Latar Belakang

Evaluasi menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam mengukur kesuksesan atau kelayakan suatu program ataupun kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak yang memiliki wewenang dalam hal ini yaitu pemerintah (Akbar & Mohi, 2018). Dalam pengertian lain, evaluasi kebijakan merupakan sebuah kegiatan yang didesain untuk menilai hasil-hasil program pemerintah yang berbeda secara khusus dalam hal kesesuaian dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, serta memberikan dampak nyata terhadap khalayak sesuai dengan yang diinginkan.

Evaluasi nantinya dapat membantu dalam menentukan kebijakan pada tahap penilaian kebijakan terhadap proses pembuatan kebijakan serta memberikan informasi yang sesuai tentang ketercapaian tujuan kebijakan. Evaluasi tidak hanya menghasilkan kesimpulan mengenai seberapa jauh masalah telah terselesaikan, akan tetapi juga menyumbang pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari kebijakan, membantu dalam penyesuaian dan perumusan kembali masalah (Dunn, 2003).

Studi mengenai evaluasi kebijakan memiliki peranan penting, karena hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai acuan penentu apakah program ataupun kebijakan dapat diteruskan atau tidak diteruskan. Beberapa studi evaluasi

kebijakan telah banyak dilakukan oleh para peneliti maupun akademisi dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan sebuah program atau kebijakan, dengan menggunakan berbagai pendekatan, teori maupun model evaluasi. Oleh karena itu, wajar mengingat banyaknya program dan kebijakan baru muncul pada sebuah pemerintahan baik dalam pemerintahan pusat, provinsi, kota, kabupaten maupun daerah salah satunya adalah kebijakan pendidikan inklusif di Kabupaten Rejang lebong.



Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, artinya warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Setiap individu berhak mendapatkan layanan pendidikan bagaimanapun kondisinya. Ketidakmampuan secara sosial, ekonomi dan kesehatan baik secara fisik maupun mental tidak menjadi sebab pengurangan pendidikan (Abdullah, 2013; Salim, 2013).

Ketidakmampuan secara sosial dan ekonomi misalnya anak tersebut berasal dari keluarga yang berstatus sosial mampu atau kurang mampu, sedangkan kondisi kesehatan yang dimaksud adalah anak tersebut dinyatakan sehat atau memiliki ketidakmampuan secara fisik maupun mental, namun sebagai warga Negara Republik Indonesia, keadaan tersebut tidak menghilangkan hak mereka untuk memperoleh pendidikan (Abdullah, 2013).

Kondisi kelahiran setiap anak tidak selalu sama dengan apa yang

diperkirakan. Pada beberapa kasus, anak yang diharapkan lahir dengan membawa ciri genetik yang lebih dari orang tuanya justru terlahir berbeda. Perbedaan itu seperti adanya kekurangan anggota tubuh, kekurangan pada kecerdasan atau justru dikaruniai intelegensi di atas rata-rata, sehingga membutuhkan bimbingan khusus yang sesuai dengan kemampuannya. Anak seperti ini dapat disebut dengan anak berkebutuhan khusus, karena mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik prilaku sosialnya (Desiningrum, 2016).

Anak berkebutuhan khusus terisolasi dari kehidupan sosial. Masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak berperan, tidak bersosialisasi dan tidak dapat melakukan tugasnya seperti anak normal. Pada dasarnya antara anak berkebutuhan khusus memiliki peluang yang sama dengan anak normal untuk melakukan aktualisasi diri, hanya saja banyak orang meragukan kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut (Rahardja, 2017).

Pemerintah menyediakan pendidikan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan desain pembelajaran yang dirancang khusus dan dibangun di berbagai daerah dalam bentuk sekolah luar biasa (SLB), sekalipun tidak menjangkau daerah terpencil. Layanan pendidikan ini masih sangat sedikit, sehingga kesempatan bagi anak berkelainan terbilang minim dan terkesan terabaikan dalam dunia formal. Selain keberadaan sekolah luar

biasa yang tidak menjangkau daerah terpencil, mahalnya biaya sekolah juga menjadi penghambat anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang layak. Hal ini membuat pemerintah mencetuskan gagasan baru yaitu dengan adanya pendidikan inklusi agar anak berkebutuhan khusus lebih mudah mendapat layanan pendidikan seperti anak normal pada umumnya (Ilahi, 2013; Smart, 2010).

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus. Pendidikan ini diterapkan di sekolah reguler, tujuannya agar anak berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan anak normal di lingkungan sekitarnya dan melatih anak normal untuk menghargai perbedaan agar keduanya dapat hidup berdampingan tanpa menjadikan perbedaan sebagai permasalahan (Mahabbati, 2013).

Sekolah inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi, seperti hasil penelitian dari Sukmawati (2014), bahwa kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada peserta didik berkebutuhan khusus yaitu kurikulum modifikasi. Materi pendidikan jasmani yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik reguler, hanya saja tingkat kesulitannya diturunkan.

Perencanaan pembelajaran di sekolah inklusi sesuai dengan keadaan peserta didik. Sebagaimana hasil penelitian dari Nurussalihah (2016), bahwa pada sekolah inklusi menggunakan kurikulum KTSP dan dalam pelaksanaan

pendidikan jasmani lebih mengacu pada pendekatan individual. Implementasi pendekatan inklusi dalam pembelajaran dari hasil penelitian Kharisma (2017), menyatakan bahwa sebuah perwujudan dari serangkaian usaha mendidik dan membelajarkan peserta didik yaitu dengan cara menggali potensi yang ada, dengan upaya penyesuaian kurikulum, strategi, metode, media dan sarana prasarana sebagai penunjang pembelajaran.

Pendidikan inklusi diharapkan bisa menyelaraskan kurikulum, sarana dan prasarana serta sistem pembelajaran yang sesuai kondisi peserta didik berkebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai kepedulian hak pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Peneliti menemukan permasalahan belum ada standar evaluasi pembelajaran yang pasti untuk anak yang memiliki kelebihan dan kekurangan, walaupun mereka mendapat pelayanan pendidikan di kelas inklusif Sekolah Dasar di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu . Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi pemecahan masalah bagaimana sistem perencanaan evaluasi pembelajaran, bentuk evaluasi, bentuk pelaporan hasil evaluasi yang terdapat di kelas inklusif.

Fokus penelitian dilakukan di SDN Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, data yang di peroleh dari Dinas pendidikan Kabupaten rejang Lebong Anak berkebutuhan khusus di sekolah ini terdiri dalam beberapa kategori, yaitu tunagrahita, *slow learner*, dan sosio emosi.

B. Deskripsi Program

Evaluasi adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya. Evaluasi *Context, Input, Proses, Product* (CIPP) adalah Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya (Rocha, et al., 2021: 2). Model CIPP pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan menyediakan informasi guna pengambilan keputusan alternatif.

Evaluasi *Context* mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan objek tertentu. Evaluasi masukan (*input*) memberi perencanaan yang efektif terhadap keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum. Orientasi utama evaluasi masukan (*input*) ialah mengemukakan suatu perencanaan yang dapat mencapai apa yang diinginkan lembaga tersebut. Evaluasi proses (*process*) baru dapat dilakukan apabila inovasi kurikulum tersebut telah dilaksanakan. Evaluasi hasil (*product*) ialah untuk menetukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakan setelah program berjalan dan tingkat keberhasilan yang sudah dicapai atau apa yang akan dihasilkan.

Salah satu langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran PJOK adalah mengetahui seberapa tinggi kinerja komponen-komponen yang mendukung dalam program pembelajaran PJOK khususnya pada anak berkebutuhan khusus dengan cara mengevaluasi komponen komponen tersebut. Setelah program pembelajaran pendidikan jasmani di evaluasi, maka guru dapat mengetahui komponen mana yang perlu ditingkatkan keefektivitasannya.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan, sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Berdasarkan dari latarbelakang masalah di atas dan mengingat keterbatasan biaya, tenaga, kemampuan dan waktu penelitian, maka penulis hanya akan membatasi langsung mengevaluasi *Context, Input, Process, Product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri Se- Kecamatan Sindang Dataran, Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, rumusan masalah yang diajukan yaitu: “Bagaimana Evaluasi pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar berbasis Inklusi di Kecamatan

Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu". Selanjutnya rumusan masalah masing-masing aspek evaluasi sebagai berikut.

1. Bagaimana hasil evaluasi *context* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana hasil evaluasi *input* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
3. Bagaimana hasil evaluasi *process* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
4. Bagaimana hasil evaluasi *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?

E. Tujuan Evaluasi

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil evaluasi *context*, *input*, *process*, *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri

berbasis inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Selanjutnya secara khusus tujuan evaluasi dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Mengetahui hasil dari evaluasi secara *context* pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
2. Mengetahui hasil dari evaluasi secara *input* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
3. Mengetahui hasil dari evaluasi secara *process* pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
4. Mengetahui hasil dari evaluasi secara *product* pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan informasi pada guru pendidikan jasmani tentang pentingnya pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar berbasis inklusi.
- b. Memberikan nilai tambah (kontribusi) dalam pengambilan kebijakan pembelajaran pendidikan jasmani dalam praktek di lapangan maupun pelaksanaan pembekalan kepada para calon tenaga pengajar pendidikan jasmani.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan jasmani ke depannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan utama bagi guru pendidikan jasmani, sehingga dapat menentukan sikap lebih baik maupun lebih tepat dalam menerapkan pendidikan jasmani yang lebih baik kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus.
- b. Berguna bagi pembaca yaitu sebagai sumber ilmu pengetahuan dalam meningkatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar berbasis inklusi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi

Setiap aktivitas pendidikan, terutama lagi dalam proses pembelajaran, evaluasi menjadi hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Apalagi hal ini sangat terkait dengan bagaimana meningkatkan kualitas dari pembelajaran itu sendiri yang kemudian akan bisa menjadi barometer bagi kemajuan pendidikan. Tanpa adanya evaluasi, bagaimana mungkin sebuah proses akan bisa dinilai keberhasilannya. Pengertian evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan. Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai (*assessment*) keputusan yang dibuat untuk merancang suatu sistem pembelajaran (Febriana, 2021: 1).

Ananda & Rafida (2017: 1) menjelaskan bahwa evaluasi berasal dari kata “*evaluation*” (bahasa Inggris), kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan dalam bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal Indonesia. Selanjutnya dijelaskan keduanya bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Haryanto

(2020: 16) menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah ilmu untuk memberikan informasi agar bisa digunakan untuk membuat keputusan.

Dengan demikian, evaluasi itu mencakup pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan tes (testing). Evaluasi juga merupakan sebuah proses yang melibatkan empat hal berikut. pertama, mengumpulkan informasi; kedua, memproses informasi; ketiga, membentuk pertimbangan; dan keempat, membuat keputusan. Selanjutnya Gullickson (2020: 34);

Evaluasi adalah penilaian yang sistematik tentang nilai, harga atau manfaat dari suatu objek. Sistematik di sini menunjukkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara resmi atau formal dan sistematis, bukan dilakukan sekedar formalitas dan asal-asalan (Ranjbar, et al., 2020: 66; Yazdimoghaddam, et al., 2021: 2; Sopha & Nanni, 2019: 1360; Basaran, et al., 2021: 4). Aziz, et al., (2018: 189) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses menentukan sejauh mana tujuan tercapai. Ini tidak berkaitan dengan penilaian pencapaian tetapi juga dengan peningkatan. Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan instruksi, proyek dan proses dan memastikan bahwa semua aspek program atau proyek kemungkinan besar akan berhasil.

Llewellyn (2019: 45) berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan

penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya (Manap, et al., 2019: 78; Ebetesan & Foster, 2019: 2; Doufexi & Pampouri, 2020: 14). Pengertian yang dikemukakan menunjukkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data dan berdasarkan informasi atau data tersebut dibuat suatu keputusan.

Brinkerhoff & Brinkerhoff (2021: 17) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai dan dalam pelaksanaannya evaluasi tersebut fokus pada tujuh elemen yang harus diperhatikan yaitu: (1) Penentuan fokus yang akan di evaluasi. (2) Penyusunan desain evaluasi. (3) Pengumpulan informasi. (4) Analisis dan interpretasi informasi. (5) Pembuatan laporan. (6) Pengelolaan evaluasi.

Sesuai dengan pendapat-pendapat di atas dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari informasi yang berharga, bermanfaat untuk menilai keberadaan suatu program, dan hasil yang diperoleh dijadikan pegangan untuk menyempurnakan program.

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah inti bahasan evaluasi yang kegiatannya dalam lingkup kelas atau dalam lingkup proses belajar-mengajar. Evaluasi pembelajaran kegiatannya termasuk kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Bagi seorang guru, evaluasi pembelajaran adalah media yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajar, karena melalui evaluasi seorang guru akan mendapatkan informasi tentang pencapaian hasil belajar. Di samping itu, dengan evaluasi seorang guru juga akan mendapatkan informasi tentang materi yang telah ia gunakan, apakah dapat diterima oleh para peserta didiknya atau tidak (Haryanto, 2020: 67).

Tujuan dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program yang dievaluasi, apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan, atau bahkan dihentikan. Selanjutnya, kegunaan dari hasil evaluasi ini adalah sebagai acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan (Febriana, 2021: 8). Kirkpatrick (Bari, et al., 2021: 16) urgensi diperlukannya evaluasi program adalah (1) Untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan. (2) Untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan akan dihentikan. (3) Untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program di masa mendatang.

Haryanto (2020: 69) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur hasil dari program yang diselaraskan dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan hal ini dilakukan sebagai alat untuk memberikan dasar bagi pembuatan keputusan tentang program agar program tersebut di masa depan bisa lebih baik. Tujuan dari evaluasi pembelajaran ini adalah sebagai berikut. pertama, menilai ketercapaian tujuan pembelajaran; kedua, mengukur macammacam aspek belajar yang bervariasi; ketiga, sebagai sarana untuk mengetahui apa ygan peserta didik telah ketahui; keempat, memotivasi belajar peserta didik; kelima, menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling; keenam, menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.

Secara khusus tujuan evaluasi program dalam pendidikan ditegaskan oleh Worthern dkk sebagaimana dikutip Gullickson (2020: 3) yaitu: (1) Membuat kebijaksanaan dan keputusan. (2) Menilai hasil yang dicapai para peserta didik. (3) Menilai kurikulum. (4) Memberi kepercayaan kepada sekolah. (5) Memonitor dana yang telah diberikan. (6) Memperbaiki materi dari program pendidikan. Pendapat lain Weiss (Widoyoko, 2016: 5) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian evaluasi adalah untuk mengukur pengaruh program terhadap tujuan yang telah ditetapkannya sebagai cara untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan subsuquest tentang program dan meningkatkan pemrograman masa depan. Ada empat hal yang ditekankan pada rumusan tersebut, yaitu: (1) menunjuk pada penggunaan metode penelitian, (2) menekankan pada hasil suatu program, (3) penggunaan

kriteria untuk menilai, dan (4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang.

Tujuan evaluasi menurut Scriven (2019: 50) mempunyai dua fungsi yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif yaitu evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk dan sebagainya) sedangkan fungsi sumatif yaitu evaluasi dipakai untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Dengan kata lain evaluasi bertujuan membantu pengembangan, implementasi kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan, dan dukungan dari yang terlibat.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, tujuan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan, guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tujuan dan fungsi evaluasi sebelum melaksanakan evaluasi, Arifin (2015: 14), menyampaikan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian.

Lebih lanjut menurut Arifin (2015: 15), mengemukakan bahwa tujuan penilaian atau evaluasi itu adalah: (1) *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan

teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik. (2) *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan anak didik selama pengikuti proses pembelajaran. (3) *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan, kesalahan, atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya. (4) *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan anak didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi, serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan.

2. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik merupakan suatu gaya hidup seseorang maupun nilai yang berkembang secara teratur setiap hari yang mengacu kepada tingkah laku yang mengarah pada kepribadian yang lebih konsisten dan mudah dipahami. Dimana karakteristik dapat diartikan sebagai ciri yang lebih ditonjolkan dalam berbagai aspek tingkah laku (Daryanto & Rachmawati, 2015: 15). Karakteristik peserta didik adalah segi-segi latar belakang pengalaman

peserta didik yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki peserta didik diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional.

Karakteristik peserta didik dapat didefinisikan sebagai aspek maupun kualitas seorang peserta didik. Berbagai aspek yang ada dalam diri peserta didik dapat dikaitkan dengan penataan pembelajaran, sehingga karakteristik peserta didik dapat mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran. Karakteristik pada peserta didik dididentifikasi dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik merupakan tonggak untuk memilih strategi pembelajaran yang cocok. Kemampuan peserta didik yang dijadikan sebagai kemampuan awal atau tonggak ini berperan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menyebabkan perubahan besar yang membantu memudahkan proses internal yang terjadi pada peserta didik pada saat mereka melakukan kegiatan belajar.

Tenaga pendidik (guru) memegang peran penting dalam proses pembelajaran di kelas dan bahkan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di sebuah sekolah, daerah, dan nasional. Guru sebagai komponen kunci dalam proses pendidikan dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang mendidik. Peran besar inilah yang dituntut dari guru, khususnya dalam pembentukan karakter anak maupun karakter bangsa. Karakter yang diharapkan bukan hanya memiliki

kecerdasan dan keterampilan, tetapi karakter akhlak dan keagamaan.

Dalam menggapai tujuan itu, implikasi proses belajar diarahkan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada anak didik. Menurut Dimyati & Mudjiono (2006), belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh anak sendiri. Proses belajar terjadi karena anak memperoleh pengalaman yangada dilingkungan sekitarnya. Atau dalam istilah Davies, tujuan akhir dari pengajaran (pembelajaran) adalah perubahan dan perubahan itu sendiri oleh interaksi anak dengan lingkungannya (Davies. 1986). Untuk itu, dalam memahami karakteristik peserta didik, seorang tenaga pendidik membutuhkan disiplin ilmu seperti Psikologi Belajar, Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, dan bahkan dimungkin ilmu-ilmu yang berkaitan dengan disiplin ilmu komunikasi. Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam memahami karakteristik anak didik, yaitu:

3. Model-Model Evaluasi

Model-model dari evaluasi mempunyai ciri khasnya masing-masing dari setiap model mulai dari tujuan, aspek yang dievaluasi,. keluasan kecakupan,, tahapannya, dan program yang akan di evaluasi sampai kepada pendekatannya, berikut beberapa model evaluasi program. Selanjutnya Arifin (2012: 73) mengekategoraikan model evaluasi sebagai berikut: evaluasi model kuantitatif, yang meliputi: model Tyler, model teoritik Taylor dan Maguire., model pendekatan sistem *Alkin.*, model *Countenance Stake*, CIPP, dan model ekonomi mikro. Sedangkan model evaluasi kualitatif, yang

meliputi: model study kasus, model iluminatif, dan model responsif. Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto & Jabar (2014: 40) mengatakan bahwa model-model dari evaluasi sangat berguna untuk membuat keputusan atas suatu program, evaluasi juga digunakan dalam mengambil keputusan terkait dilanjutkan atau diberhentikannya suatu program yang telah dijalankan.

Namun, dalam penelitian ini akan menerapkan model CIPP yang akan dikaji dari Context, Input, Process, dan Product dari Pembelajaran Pendidikan Jsamani di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se Kabupaten Rejang Lebong.

a. Model Evaluasi CIPP

Model adalah gambaran konseptual dari suatu kegiatan yang dapat menunjukkan hubungan antara berbagai elemen yang terlibat dalam suatu program. Model evaluasi CIPP memberikan kerangka teoritis yang dapat memandu penentuan kualitas dan manfaat program secara keseluruhan. Model CIPP memerlukan pertimbangan berbagai aspek program, termasuk masukan dari pemangku kepentingan yang representatif, untuk melakukan penilaian yang komprehensif. Aspek-aspek ini dinilai melalui empat evaluasi utama (Konteks, Input, Proses, dan Produk), yang secara kolektif memberikan data untuk menilai program secara keseluruhan. Model CIPP telah digunakan untuk analisis skala besar program pendidikan (Manap, et al., 2019: 79; Hasan & Maâ, 2019: 173). Ketika digunakan dengan tepat, model CIPP berfungsi sebagai panduan berharga untuk pendalaman evaluasi kurikulum (Okoroipa, et al., 2020: 193).

Salah satu model evaluasi yang tepat untuk program ini adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Stufflebeam, karena program ini belum diimplementasikan, serta model CIPP memiliki keunikan pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (decision) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program (young Lee, et al., 2019: 16). Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang menyeluruh pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk (Putra, 2017: 8; Ananda & Rafida, 2017: 43; Adio, et al., 2021: 240). Model evaluasi CIPP termasuk dalam kategori peningkatan/akuntabilitas, dan merupakan salah satu model evaluasi yang paling banyak diterapkan (Najimi, et al., 2019: 472; Kuzu, et al., 2021: 3), karena merupakan alasan untuk membantu pendidik bertanggung jawab atas keputusan yang telah buat untuk jalannya suatu program (Akamigbo & Eneja, 2020: 2). Evaluasi model CIPP adalah kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, lembaga, dan sistem (Sager & Mavrot, 2021: 34).

Aslan & Uygun (2019: 3) menyatakan bahwa pada dasarnya, model evaluasi CIPP mengharuskan serangkaian pertanyaan akan ditanya tentang empat elemen yang berbeda dari model pada konteks, input, proses, dan produk. Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi di mana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh

Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Model CIPP dipilih untuk penelitian ini karena dikenal luas di seluruh dunia karena keandalan dan kepraktisannya (Al-Shanawani, 2019: 3).

Ananda & Rafida (2017: 43) menjelaskan bahwa model CIPP ini bertitik tolak pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Dalam hal ini Stufflebeam melihat tujuan evaluasi sebagai: (1) Penetapan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk menilai keputusan alternatif. (2) Membantu audience untuk menilai dan mengembangkan manfaat program pendidikan atau obyek. (3) Membantu pengembangan kebijakan dan program.

Dengan demikian, model CIPP ini adalah model yang berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach*) yang tujuannya adalah membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan terkait dengan program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah atau di dalam kelas. Titik tekannya adalah pada bagaimana memperbaiki suatu program pembelajaran, dan bukannya membuktikan sesuatu terkait dengan program pembelajaran tersebut. Stufflebeam (dalam Sugiyono, 2015: 749-750) ruang lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses, dan produk.

1) Evaluasi Konteks

Evaluasi program pada tahap pertama adalah evaluasi konteks. Evaluasi ini terkait tentang dengan tujuan dari suatu program. Evaluasi ini terkait dengan, mengapa program tersebut diadakan? Apakah program tersebut dibuat berdasarkan visi, misi dan tujuan suatu lembaga, atau program tersebut disusun berdasarkan anggaran yang tersedia? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan dirumuskan secara jelas dan spesifik atau tidak jelas? Apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan lapangan?.

Evaluator menggunakan evaluasi konteks untuk menilai kebutuhan, masalah, aset, dan peluang dalam lingkungan yang ditetapkan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Kebutuhan termasuk hal-hal yang diperlukan atau berguna untuk memenuhi tujuan. Masalah merupakan hambatan dalam memenuhi kebutuhan yang ditargetkan. Aset meliputi keahlian dan layanan yang dapat diakses dan dapat digunakan untuk membantu memenuhi tujuan yang ditargetkan. Tujuan evaluasi konteks adalah untuk menentukan konteks yang relevan, mengidentifikasi populasi sasaran dan menilai kebutuhan, mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan, mendiagnosa masalah yang mendasari kebutuhan, dan menilai apakah tujuan proyek sudah dapat menjawab kebutuhan yang ada (Zhang, et al., 2012). Penelitian ini, evaluasi *context* terdiri atas aspek yaitu:

a) Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan

Salah satu komponen yang penting dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah tujuan pembelajaran. Setiap guru hampir dipastikan sudah pernah menulis tujuan pembelajaran. Namun demikian, tidak banyak yang merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat, dalam arti memenuhi syarat-syarat penulisan tujuan pembelajaran yang baik dan diorientasikan kearah suatu titik yang harus dicapai melalui aktifitas pembelajaran. Harus diakui, banyak di kalangan pendidik yang menuliskan tujuan pembelajaran semata-mata karena memang harus ditulis dalam RPP.

Ketika mengajar, tujuan pembelajaran cenderung diabaikan dan tidak dianggap menjadi sesuatu yang serius dalam mengarahkan kemana pembelajaran akan dibawa. Selain mengidentifikasi pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran yang baik bagi semua guru, tujuan pembelajaran juga membantu guru dalam menentukan seberapa spesifik materi belajar hari itu akan dipelajari peserta didik. Tidak kalah pentingnya adalah apa dan bagaimana materi belajar itu akan disajikan kepada peserta didik harus disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak. Di sinilah titik pentingnya, karena tujuan pembelajaran yang baik akan bersifat spesifik dan kekhususan ini akan mengharuskan guru mempertimbangkan tahapan tumbuh kembang anak. Secara teknis penulisan, Rink (2009: 211) mengatakan bahwa merumuskan tujuan pembelajaran mempertimbangkan hal-hal penting di bawah ini:

(1) Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam kerangka “apa yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti pembelajaran”, bukan apa yang dilakukan oleh guru/peserta didik selama pelajaran.

(2) Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan secara luas (misalnya, peserta didik akan belajar tentang bagaimana melakukan tembakan ke arah basket) atau secara khusus (misalnya, peserta didik dapat memasukkan 8 kali dari 10 kali kesempatan menembakkan bola ke basket).

(3) Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang meliputi ranah psikomotor, afektif, dan kognitif.

b) Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain

Duffy dan Jonassen (dalam Supriadi, 2017: 4) mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Peran teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat terjadi dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih dan/atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber-sumber belajar tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Teknologi pendidikan dicirikan dengan pemanfaatan sumber belajar seluas mungkin untuk kebutuhan belajar dan dalam upaya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal, maka sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik, dan fungsional. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pebelajar dapat memanfaatkan

sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.

c) Merancang kegiatan belajar mengajar

Menurut Hosnan (2014: 96) perencanaan dan persiapan mengajar merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar oleh guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran terhadap anak didik dapat berlangsung dengan baik, amat tergantung pada perencanaan dan persiapan mengajar yang dilakukan oleh guru yang harus baik pula, cermat, dan sistematis.

Perencanaan dan persiapan berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga tidak berlebihan apabila dibutuhkan gagasan dan perilaku guru yang kreatif dalam mensusun perencanaan dan persiapan mengajar ini tidak hanya merancang bahan ajar/materi pelajaran serta waktu pelaksanaan, tetapi juga seperti rencana penggunaan metode, media belajar, pengembangan gaya bahasa, pemanfaatan ruang, sapai dengan pengembangan alat evaluasi yang akan digunakan.

Perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Perencanaan pembelajaran menjadikan guru dapat mempersiapkan dan

menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Sanjaya (2014: 72) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen dan dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

d) Pengelolaan kelas

Menurut Djamah (2015: 145) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Dengan kata lain, kegiatan kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif, yang dimaksud dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja peserta didik, atau penetapan norma kelompok produktif. Mulyasa (2016: 91) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedikitnya terdapat tujuh hal yang

harus diperhatikan untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam belajar.

e) Penilaian

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Azim & Khan (2017: 314) disebutkan bahwa penilaian merupakan kegiatan konvensional, yang dilakukan di sekolah-sekolah pada sehari-hari. Penilaian merupakan proses yang membantu dalam mengembangkan pembelajaran peserta didik. Penilaian menyediakan kesempatan bagi guru untuk meninjau pengajaran sendiri untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik. Menurut Sudijono (2015: 4-5) penilaian berarti menilai sesuatu, sedangkan menilai mengandung arti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan atau berpatokan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan lain sebagainya.

2) Evaluasi Input

Evaluasi input terkait dengan berbagai input yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan mencapai tujuan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab mencapai tujuan sudah cukup memadai? Bagaimana kualitas inputnya? Dari mana input diperoleh? Berapa harganya? Siapa saja yang terlibat untuk melakukan proses? Bagaimana

kualifikasi dan kompetensinya?

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Stufflebeam & Coryn, 2014). Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan. Metode yang digunakan pada evaluasi masukan meliputi inventarisasi dan menganalisis tersedia sumber daya manusia dan material, anggaran dan jadwal yang diusulkan, dan rekomendasi solusi untuk strategi dan desain prosedural. Kriteria evaluasi masukan utama meliputi relevansi rencana yang diusulkan, kelayakan, keunggulan dengan berbagai pendekatan, dan efektivitas biaya (Zhang, et al., 2012). Pada penelitian ini, komponen input aspeknya yaitu materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan karakteristik guru.

a) Materi pembelajaran

Materi Pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting

dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan supaya pelaksanaan pembelajaran bisa mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Ini mengisyaratkan bahwa, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran harusnya materi yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, dan tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan.

Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya digambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber (Lukmanul, 2015: 90).

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa materi pelajaran adalah berbagai pengalaman yang akan diberikan kepada peserta didik selama mengikuti proses pendidikan atau proses pembelajaran. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dari sekolah menjadi materi pembelajaran. Peserta didik melakukan berbagai kegiatan dalam rangka

memperoleh pengalaman belajar tersebut, baik itu berupa keterampilan kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pengalaman pengalaman ini dirancang, diorganisir sedemikian rupa, sehingga apa yang diperoleh peserta didik sesuai dengan tujuan (Sanjaya, 2015: 115).

b) Karakteristik peserta didik

Karakteristik merupakan suatu gaya hidup seseorang maupun nilai yang berkembang secara teratur setiap hari yang mengacu kepada tingkah laku yang mengarah pada kepribadian yang lebih konsisten dan mudah dipahami. Dimana karakteristik dapat diartikan sebagai ciri yang lebih ditonjolkan dalam berbagai aspek tingkah laku (Daryanto & Rachmawati, 2015: 15). Karakteristik peserta didik adalah segi-segi latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki peserta didik diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional.

Karakteristik peserta didik dapat didefinisikan sebagai aspek maupun kualitas seorang peserta didik. Berbagai aspek yang ada dalam diri peserta didik dapat dikaitkan dengan penataan pembelajaran, sehingga karakteristik peserta didik dapat mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran. Karakteristik pada peserta didik dididentifikasi dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik merupakan tonggak untuk memilih strategi pembelajaran yang cocok. Kemampuan peserta didik

yang dijadikan sebagai kemampuan awal atau tonggak ini berperan untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menyebabkan perubahan besar yang membantu memudahkan proses internal yang terjadi pada peserta didik pada saat mereka melakukan kegiatan belajar.

c) Karakteristik guru

Kapasitas guru PJOK sebagai salah satu elemen pengampu penyelenggaraan pendidikan bermutu terkait dengan bentuk tugas dan tanggungjawab kerjanya, yang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2007 adalah merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian pada penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Karena itu guru PJOK dengan peran profesionalnya menjadi unsur penting di antara unsur penting lainnya dalam menciptakan dan mengembangkan kegiatan dan proses pembelajaran di dalam dan/ atau di luar kelas. Peran tersebut berkembang dan semakin penting dalam era global ini yang semakin sarat dengan penguasaan informasi dan teknologi maju. Kebutuhan guru PJOK dengan berbagai peran profesional seperti tersebut, mengalir sepanjang zaman seiring dengan tumbuh dan bertambahnya generasi baru yang harus dipersiapkan melalui pendidikan yang memadai sebagai generasi penerus bangsa (Jatmika, dkk, 2017: 2).

Siswoyo (dalam Fetura & Hastuti, 2017: 52), pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Pendidikan profesi guru ini bertujuan supaya guru

mampu mendapatkan kompetensi-kompetensi yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang dan memperoleh sertifikat profesi guru. Di samping itu, UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 42 mempersyaratkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut, kapan program dilaksanakan? Bagaimana prosedur melaksanakan program? Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program? Apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai program? Apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program? Apakah kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program?

Evaluasi Proses meliputi pemeriksaan pelaksanaan rencana yang sedang berlangsung dan dokumentasi dari proses yang terkait (Stufflebeam & Coryn, 2014). Salah satu tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik pada staf dan manajer tentang sejauh mana mereka melaksanakan kegiatan yang direncanakan.

Selain itu untuk membimbing staf untuk meningkatkan prosedural dan anggaran rencana yang tepat. Evaluator dalam evaluasi proses memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan dalam pemantauan dan

mendokumentasikan kegiatan. Evaluator bisa meninjau rencana untuk pengumpulan data lebih lanjut dan membuat laporan terhadap rencana tersebut. Teknik evaluasi proses dilakukan dengan observasi, wawancara peserta, skala rating, kuesioner, analisis catatan, catatan fotografi, studi kasus partisipasi, fokus kelompok, sesi refleksi diri dengan anggota staf, dan pelacakan pengeluaran (Zhang, et al., 2012). Komponen process pada penelitian ini terdiri atas aspek kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik.

a) Kegiatan pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar sehingga proses

pembelajaran sangat saling membutuhkan, guru membutuhkan peserta didik dan peserta didik sangat membutuhkan peran guru, namun seharusnya bantuan guru harus semakin dikurangi karena tujuannya adalah meningkatkan ke aktifan peserta didik bukan guru yang menjadi semakin aktif, dengan hal ini seharusnya pembelajaran yang tadinya satu arah (guru-peserta didik) menjadi dua arah (gurupeserta didik dan peserta didik-guru) (Festiawan & Arovah, 2020: 188). Permendikbud No 22 tahun 2016 menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

b) Kegiatan peserta didik

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila peserta didik terlibat belajar secara aktif. Hamalik (2015: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas peserta didik merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam kelas saat proses pembelajaran yang menghasilkan yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain peserta didik dituntut untuk aktif dalam menangkap/menerima materi pelajaran dengan

cara: aktif pada saat proses pembelajaran, aktif membaca ketika diberi kesempatan membaca, aktif mengacungkan tangan saat guru memberi pertanyaan, aktif memberikan pendapat ketika diberi kesempatan mengeluarkan pendapat, dan aktif bertanya ketika diberi kesempatan bertanya.

4) Evaluasi Product

Evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi *output* digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut, seberapa jauh tujuan program telah tercapai? Program apakah yang tercapai dengan hasil yang tinggi dan rendah? Bagaimana tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program? Apakah program tercapai tepat waktu? Apakah dampak positif dan negatif dari program tersebut? Apakah program perlu atau tidak dilanjutkan?.

Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai suatu hasil (Stufflebeam & Coryn, 2014). Dalam melakukan evaluasi produk, evaluator harus menilai hasil yang diinginkan ataupun tidak diinginkan dan hasil positif dan negatif. Evaluator harus mengumpulkan dan menganalisis penilaian stakeholders terhadap program. Berbagai teknik yang berlaku dalam evaluasi produk, dan termasuk catatan harian dari hasil, wawancara pada pemangku kepentingan, studi kasus, mendengarkan pendapat, fokus kelompok, dokumentasi dan analisis *records*, analisis fotografi catatan, tes prestasi, skala penilaian, perbandingan *cross-sectional*, dan perbandingan biaya proyek dan hasil (Zhang, et al., 2012). Komponen

product pada penelitian ini terdiri atas aspek hasil pembelajaran yang dinilai dari guru dan peserta didik.

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan Hamalik (2015: 30), bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai dari hasil belajar.

Kemandirian belajar peserta didik erat kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam memahami *self-concept* di setiap proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dikenal sebagai academic *self-concept* yang diartikan sebagai kesadaran peserta didik atas kemampuan mereka masing-masing sehingga mereka dapat menentukan kebutuhan belajar mereka untuk terpenuhi selama proses pembelajaran (Szumski & Karwowski, 2019). Artinya, untuk memunculkan proses pembelajaran yang demikian, perlu dibuatkan proses pembelajaran yang dapat memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mampu membuat target diri untuk dicapai selama mengikuti proses pembelajaran. Goal orientation selanjutnya akan sangat

berperan dalam proses peserta didik mendapatkan target belajar mereka.

Hasil belajar adalah hasil dari penyelesaian proses pembelajaran, dimana lewat pembelajaran peserta didik dapat mengetahui, mengerti, dan dapat menerapkan apa yang dipelajarainya (Szumski & Karwowski, 2019). Hamdan & Khader (2015: 131) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik peserta didik, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif yang memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari peserta didik dan bagaimana mereka akan dinilai. Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah peserta didik ketahui dan kembangkan, (Knaack, 2017: 64).

4. Program Pendidikan Jasmani ABK

Program pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan peserta didik lainnya, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda. Dibutuhkan program pembelajaran yang lebih khusus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tersebut (Cooc, 2019: 28). Walaupun saat pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan peserta didik lain, tetapi program yang harus diterapkan berbeda dengan program pembelajaran bagi peserta didik lainnya. Memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan pengembangan maupun modifikasi pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik.

Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum

yang fleksibel yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Seorang pendidik harus merencanakan siapa yang akan di ajar, perilaku apa dan variabel lingkungan yang menjadi target perubahan dan bagaimana cara merubahnya. Tujuan dari domain afektif menekankan pada kepercayaan , sikap, sikap terhadap kesehatan, gaya hidup aktif. Tujuan domain psikomotor menekankan pada keterampilan dasar dan kebugaran jasmani. Sedangkan domain kognitif konsisten dengan konstruk psikologi kognitif yang diindikasikan bahwa pengetahuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari belajar (Hakim, 2017: 14).

Program pendidikan jasmani untuk anak cacat dibagi menjadi tiga kategori yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, serta kebugaran dan kemampuan gerak. Artinya, jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian. Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa ada beberapa teknik modifikasi yang dapat dilakukan pada saat pembelajaran jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Diantaranya: modifikasi pembelajaran, dan ‘modifikasi lingkungan belajar’.

a) Modifikasi Pembelajaran

Tarigan (2016: 49), mengungkapkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani maka para guru seyogyanya melakukan modifikasi atau penyesuaian-penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan

dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Jenis modifikasi dalam pembelajaran ini ber variasi dan bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi tetap memiliki tujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

b) Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan dasar dalam melakukan komunikasi. Sebelum pembelajaran dimulai, para peserta didik harus paham tentang apa yang harus dilakukan. Pemahaman berlangsung melalui jalinan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, mutu komunikasi antara guru dan peserta didik perlu ditingkatkan melalui modifikasi bahasa yang dipergunakan dalam pembelajaran. Sasaran dari modifikasi bahasa bukan hanya ditujukan bagi peserta didik yang mengalami hambatan berbahasa saja, tetapi bagi anak yang mengalami hambatan dalam memproses informasi, gangguan perilaku, mental, dan jenis hambatan lainnya (Tarigan, 2016: 49).

Contohnya pada peserta didik Autis, dia tidak bisa menerima dan merespon instruksi yang di berikan apabila instruksi yang diberikan terlalu panjang. Oleh karena itu instruksi yang diberikan kepada peserta didik autis harus singkat tetapi jelas, seperti yang diungkapkan oleh Auxter (Tarigan, 2016: 49). Begitupula dengan peserta didik yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, mereka tidak dapat memproses sebuah instruksi yang terlalu panjang sehingga instruksi yang diberikan kepada mereka haruslah singkat dan jelas. Peserta didik tunanetra dan peserta didik yang berkesulitan belajar harus lengkap dan jelas, karena peserta didik

tunangannya memiliki keterbatasan dalam menggambarkan lingkungan yang ada disekitarnya sehingga mereka membutuhkan penjelasan yang jelas dan lengkap.

Sementara bagi beberapa peserta didik berkesulitan belajar, ada diantara mereka yang memiliki hambatan saat menerima instruksi yang diberikan, contohnya peserta didik berkesulitan belajar yang memiliki gangguan perkembangan motorik saat dia diberikan instruksi untuk menggerakan tangan kanan tetapi tanpa disadari dan disengaja tangan kiri yang dia gerakkan. Seperti yang diungkapkan oleh Learner (Tarigan, 2016: 49), bahwa peserta didik berkesulitan belajar memiliki gangguan perkembangan motorik antara lain kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan dan arah, dan bingung lateralitas (confused laterality). Oleh karena itu dia memerlukan instruksi yang jelas bahkan kalau bisa guru juga ikut memperagakan gerakan yang diinstruksikan agar peserta didik tidak mengalami kesalahan dalam melakukan gerakan dan instruksi yang diberikan harus berurutan dari tahapan awal sampai akhir karena apabila ada gerakan yang runtutannya hilang kemungkinan besar dia akan bingung saat melakukan gerakan selanjutnya.

Bagi peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran guru harus menggunakan dua metode komunikasi yakni komunikasi verbal dan Isyarat yang sering disebut dengan komunikasi total. Komunikasi total ini dapat lebih memahami instruksi yang diberikan oleh guru, pada saat peserta didik tidak memahami bahasa isyarat dia bisa membaca gerak bibir dan juga sebaliknya.

c) Membuat Urutan Tugas

Dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru terkadang peserta didik melakukan kesalahan dalam melakukannya, hal ini diasumsikan bahwa para peserta didik memahami dan membuat urutan gerakan-gerakan secara baik. Seorang guru menyuruh peserta didik “berjalan ke pintu” yang sedang dalam keadaan duduk. Untuk melaksanakan gerak yang diperintahkan oleh guru tersebut, diperlukan langkah-langkah persiapan sebelum anak benar-benar melangkahkan kakinya menuju pintu (Tarigan, 2016: 49).

Jika seorang peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat urutan-urutan peristiwa yang dialami, maka pelaksanaan tugas yang diperintahkan guru tersebut akan menjadi tantangan berat yang sangat berarti bagi dirinya. Oleh karena itu guru harus tanggap dan memberikan bantuan sepenuhnya baik secara verbal maupun manual pada setiap langkah secara beraturan.

d) Ketersediaan Waktu Belajar

Dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataan ada peserta didik berkebutuhan khusus yang mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan peserta didik-peserta didik lain pada umumnya. Namun pada sisi lain ada peserta didik yang membutuhkan waktu lebih banyak untuk memproses informasi dan mempelajari suatu aktivitas gerak tertentu. Hal ini berarti dibutuhkan pengulangan secara menyeluruh dan peninjauan kembali semua aspek yang dipelajari. Demikian juga halnya dalam praktek atau

berlatih, (Tarigan, 2016: 49).

Contohnya bagi peserta didik yang memiliki hambatan mental dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dia tidak dapat memproses informasi atau perintah yang diberikan dengan cepat, sehingga dia akan mengalami kesulitan dan sedikit membutuhkan waktu lebih banyak dalam melakukan kegiatan tersebut. Begitu pula dengan peserta didik yang memiliki hambatan motorik, mereka membutuhkan waktu yang lebih saat melakukan sebuah aktivitas jasmani karena hambatan yang dimilikinya. Contoh kegiatannya, pada saat kegiatan berlari mengelilingi lapangan peserta didik yang lain diberikan alokasi waktu 2 menit untuk dapat mengelilingi lapangan, tetapi bagi peserta didik yang memiliki hambatan mental, motorik dan perilaku mungkin membutuhkan alokasi waktu 4 sampai 5 menit untuk dapat mengelilingi lapangan tersebut.

Jadi waktu yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki hambatan harus disesuaikan dengan kemampuan dan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, tetapi bukan berarti harus selalu lebih dari peserta didik lainnya karena pada kenyataannya ada peserta didik yang memiliki hambatan dapat menguasai pelajaran waktu yang dibutuhkannya sama dengan peserta didik lainnya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2016: 56), bahwa dalam menghadapi peserta didik cacat perlu disediakan waktu yang cukup, baik lamanya belajar maupun pemberian untuk memproses informasi. Sebab dalam kenyataannya ada peserta didik yang cacat mampu menguasai pelajaran dalam waktu yang sesuai dengan rata-rata

anak normal.

e) Modifikasi Peraturan Permainan

Memodifikasi peraturan permainan yang ada merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus mengetahui modifikasi apa saja yang dapat dilakukan dalam setiap cabang olah raga bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Tarigan, 2016:49).

f) Modifikasi Lingkungan Belajar

Dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan jasmani bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus maka suasana dan lingkungan belajar perlu dirubah sehingga kebutuhan-kebutuhan pendidikan peserta didik dapat terpenuhi secara baik untuk memperoleh hasil maksimal.

Adapun teknik-teknik memodifikasi lingkungan belajar peserta didik dalam Penjas adaptif menurut Tarigan (2016: 58) sebagai berikut:

1) Modifikasi fasilitas dan peralatan

Memodifikasi fasilitas-fasilitas yang telah ada atau menciptakan fasilitas baru merupakan keharusan agar program pendidikan jasmani bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan sebagaimana mestinya. Semua fasilitas dan peralatan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena

itu diperlukan sebuah modifikasi dan penyesuaian pada fasilitas dan peralatan yang akan digunakan peserta didik berkebutuhan khusus (Tarigan, 2016: 49).

2) Pemanfaatan ruang secara maksimal.

Pembelajaran pendidikan jasmani identik diselenggarakan di lapangan yang luas dimana semua peserta didik dapat berlari-lari kesana kemari, sampai-sampai terkadang guru akan kesulitan apabila lapangan yang luas tersebut tidak bisa digunakan dan mungkin akan mengganti program pembelajaran yang awalnya akan diselenggarakan di lapangan menjadi pembelajaran materi di dalam kelas. Padahal sebetulnya pembelajaran dapat dilaksanakan dimana saja asalkan tidak membahayakan pembelajaran tersebut (Tarigan, 2016: 49).

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan hal tersebut tergantung kreatifitas guru dalam merancang pembelajaran tersebut dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Tarigan (2016: 60), seorang guru pendidikan jasmani harus selalu kreatif dan menemukan cara-cara yang tepat untuk memanfaatkan sarana yang teredia.

3) Menghindari gangguan dan pemusatan konsentrasi

Segala bentuk gangguan saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat datang dari mana saja baik dari dalam pembelajaran maupun luar pembelajaran. Gangguan tersebut dapat berupa kebisingan suara yang mengganggu konsentrasi, orang lain yang tidak berkepentingan berada di dalam lapangan, benda-benda yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran, dan lain sebagainya. Khusus bagi peserta didik yang

mengalami gangguan belajar, hiperaktif dan tidak bisa berkonsentrasi lama, faktor-faktor tersebut merupakan gangguan yang sangat berarti, namun bagi peserta didik peserta didik lainnya tidak terlalu mengganggu. Semua faktor-faktor di atas, perlu dihilangkan atau dihindari semaksimal mungkin, agar para peserta didik dapat memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas-tugas yang diberikan. Tarigan (2016: 61), mengungkapkan bahwa konsentrasi dan perhatian peserta didik dapat dialihkan dengan berbagai cara antara lain: pemberian instruksi dengan jelas dan lancar, dan guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Tarigan di atas bahwa konsentrasi dan perhatian peserta didik dapat dialihkan dengan beberapa cara diantaranya pemberian instruksi dengan jelas dan lancar. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik harus jelas tanpa ada singkatan ataupun kata-kata yang dapat membuat peserta didik menjadi bingung, dan instruksi yang diberikan harus utuh dan lancar jangan tersendat-sendat.

Cara yang kedua adalah guru harus memiliki antusiasme yang tinggi serta selalu ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung guru harus berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan peserta didik. Guru dengan peserta didik bersama-sama melakukan kegiatan jasmani dengan menunjukkan semangat dan keceriaan yang dapat menarik perhatian peserta didik agar mau mengikuti kegiatan yang dilakukan.

5. Anak Berkebutuhan Khusus

a) Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam percakapan sehari-hari orang yang disebut luar biasa adalah yang mempunyai kelebihan, misalnya terkenal karena kecerdasan, kreativitas, perjuangan dan sebagainya. Jarang sekali kata luar biasa digunakan untuk orang kaya, yang miskin, lemah dan sebagainya. Anak luar biasa sekarang disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anakanak secara umum atau ratarata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Sementara menurut Heward (Irdamurni, 2018: 4), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anakanak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya, yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi medis, adalah anak yang berkelainan atau anak cacat yang dalam pelayanan pendidikannya memerlukan usaha-usaha pelayanan medis berupa pengobatan dan penyembuhan menuju keadaan sehat jasmani dan rohani agar dapat mencapai tujuan pendidikan seoptimal mungkin. Pengertian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari segi hukum adalah; anak-anak yang mengalami kelainan atau anak cacat ada dasarnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh

layanan pendidikan (Irdamurni, 2018: 8).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah disability, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD (Lynn & Selve, 2018: 11; Vishnu Prasad, et al., 2018: 58; Lee & Lin, 2020: 2484). Pengertian lainnya bersinggungan dengan istilah tumbuhkembang normal dan abnormal, pada anak berkebutuhan khususbersifat abnormal, yaitu terdapat penundaan tumbuh kembang yang biasanya tampak di usia balita seperti baru bisa berjalan di usia 3 tahun. Hal lain yang menjadi dasar anak tergolong berkebutuhan khusus yaitu ciri-ciri tumbuh-kembang anak yang tidak muncul sesuai usia perkembangannya seperti belummampu berbicara, atau terdapat penyimpangan tumbuh kembang seperti perilaku echolalia atau membeo pada anak autis (Desiningrum, 2016: 2; Stewart, et al., 2018: 197).

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Akan tetapi, perbedaan disini tidak diartikan selalu mengarah pada ketidakmampuan secara mental, emosi, atau fisik (Triyanto & Permatasari, 2017: 178). Konsep anak berkebutuhan khusus mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik, lain hal

dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak (Dadang, 2015: 43).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Termasuk ke dalam ABK antara lain tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat (Te Velde, et al., 2018: 2; Gérain & Zech, et al., 2018: 85).

Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan anak luar biasa, didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik. Perbedaan ini telah mencapai tahap di mana anak-anak memerlukan modifikasi dalam aktivitas-aktivitas di sekolah ataupun pelayanan pendidikan khusus agar anak mampu untuk berkembang dengan kapasitas maksimal (Zaitun, 2017: 37).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus

(*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mangalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya..

b) Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

Guru kelas di sekolah selain mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap anak didiknya, juga bertugas untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan bagi seluruh anak didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru kelas hendaknya mampu mengembangkan pribadi anak didik dan segenap potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi-strategi khusus yang harus dilaksanakan oleh guru. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod (dalam Rahayu, 2018: 32) diantaranya:

- 1) Kumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai setiap anak.
- 2) Sesuaikan cara mengajar dengan karakteristik dan kebutuhan masing masing anak, baik untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak regular.
- 3) Bersikap fleksibel ketika mengajar.
- 4) Lakukan konsultasi dan kerjasama dengan spesialis.
- 5) Komunikasikan segalanya dengan orang tua secara teratur.
- 6) Libatkan anak didik dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan.

- 7) Tetaplah buka mata terhadap anak didik yang mungkin memenuhi kualifikasi untuk mendapatkan pelayanan khusus.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, yang dipersiapkan oleh para guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan diri peserta didik yang paling dominan dan didasarkan pada kurikulum berbasis kempetensi sesuai dengan “gerakan peningkatan mutu pendidikan”. Kompetensi terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi koperensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik (Anwar, 2018: 42).

Strategi-strategi khusus tersebut seharusnya dimiliki oleh sekolah dan guru dan ini berlaku pada semua guru baik yang berada disekolah reguler ataupun sekolah inklusif. Sekolah memiliki banyak kemungkinan mendapatkan peserta didik berkebutuhan khusus sebagai peserta didik maka untuk meningkatkan mutu pendidikan seharusnya setiap sekolah menerapkan strategi tersebut.

c) Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi anak berkebutuhan khusus temporer dan permanen. Dadang (2015: 34) menjelaskan bahwa Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

- 1) Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra):

Anak kurang awas (*low vision*) dan anak tunanetra total (*totally blind*) ketidakmampuan untuk melihat merupakan hambatan utama bagi anak

tunanetra untuk mendapatkan informasi visual tentang lingkungan. Hal ini merupakan kendala yang sangat kritis terhadap proses belajar karena informasi yang diterima dari indera lain; melalui pendengaran, sentuhan dan rasa tidak dapat memberikan gambaran dan informasi secara keseluruhan atas informasi melalui penglihatan (Salleh & Zainal, 2018: 3). Lieberman, et al., (2019: 31) menyatakan bahwa “gangguan penglihatan, termasuk kebutaan, mengacu pada penurunan penglihatan yang, bahkan ketika dikoreksi, berdampak buruk pada prestasi pendidikan anak. Istilah ini mencakup keduanya parsial penglihatan dan kebutaan”. Studi menunjukkan bahwa tunanetra juga lebih cenderung menjadi keterampilan sosial yang belum matang dan egosentris daripada anakanak biasa. Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan untuk bersosialisasi serta ketidakmampuan untuk mengamati dan meniru perilaku teman sebaya di sekitarnya (Jessup, et al., 2017: 6).

2) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Wicara).

Anak kurang dengar (*hard of hearing*) dan anak tuli (*deaf*) Tunarungu merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Orang tuli merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran menggunakan alat bantu atau sebaliknya. Orang yang kurang dengar merupakan individu yang masih bisa mendengar dengan bantuan alat bantu dengan memanfaatkan sisa pendengarannya untuk memproses informasi (Csizér& Kontra, 2020: 233). Pengelompokkan tunarungu ditinjau dari berbagai aspek berdasarkan tingkat keberfungsian

pendengaran dalam mendengar bunyi.

Turnbull et al., (2020: 43) menyatakan bahwa “untuk dianggap tuli, seseorang harus memiliki gangguan pendengaran 70 hingga 90 desibel atau lebih dan tidak dapat menggunakan pendengaran, bahkan dengan amplifikasi, sebagai sarana utama untuk mengembangkan bahasa. Kehilangan antara 15 dan 20 dB dianggap ringan; tingkat kehilangan yang meningkat berkisar dari gangguan pendengaran ringan (20–40 dBs) hingga sedang (40–60 dBs) hingga berat (60–80 dBs) hingga gangguan pendengaran berat 85 (lebih dari 80 dBs), atau, untuk menggunakan istilah yang lebih umum, tuli”.

Peraturan saat ini yang diterapkan IDEA sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah, sehingga peserta didik mengalami gangguan dalam memproses informasi linguistik melalui pendengaran (dengan atau tanpa amplifikasi) dan kinerja pendidikan peserta didik sangat terpengaruh (Turnbull et al., 2020: 45). Selain itu, anak tunarungu yang mengalami gangguan seluruh atau sebagian pendengarannya masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak hendaknya diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa terutama dengan anggota keluarga dan orang-orang terdekat sejak dini (Alasim, 2019: 572; Bamu et al., 2017: 612). Dijelaskan oleh (Millar, 2018: 32).

3) Anak dengan gangguan kecerdasan (Tunagrahita)

Anak dengan gangguan kecerdasan (intelektual) di bawah rata-rata (tunagrahita): tunagrahita ringan (IQ 50-70), Anak tunagrahita sedang (IQ 71-90), anak tunagrahita berat (IQ 25- ke bawah). Anak dengan kemampuan

intelektual di atas rata-rata (*Gifted dan Genius*) yaitu anak yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata. *Talented* yaitu anak yang memiliki keberbakatan khusus. Menurut definisi, disabilitas intelektual adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan defisit baik dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif (Purugganan, 2018: 300). Louk & Sukoco (2016: 25) menyatakan anak tunagrahita yaitu anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap maupun perilaku sosial secara signifikan. Hal itu disebabkan adanya kerusakan dalam jaringan susunan saraf pusat yang menyebabkan tidak berfungsinya susunan saraf itu sehingga proses kerjanya tidak berjalan dengan baik.

4) Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa)

Anak layuh anggota gerak tubuh (polio) dan anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (celebral palsy) tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuscular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh (Desiningrum, 2016: 43). Tunadaksa adalah ketidak mampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Tingkat gangguan pada tunadaksa dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu ringan, sedang, dan berat. Kondisi seperti ini biasa disebabkan oleh faktor bawaan ataupun kecelakaan yang dialami oleh

individu dan dilihat dari waktu terjadinya kerusakan dapat terjadi pada masa sebelum lahir (fase prenatal), saat kelahiran (fase natal), dan setelah proses kelahiran (fase prenatal) (Setyawati, 2017: 51).

5) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras)

Anak dengan gangguan perilaku yang berkategori taraf ringan, sedang, berat. Anak dengan gangguan emosi berkategori taraf ringan, sedang, dan berat. Husna (2020: 2) menyatakan tunalaras adalah (1) anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku sehingga kurang menyesuaikan diri dengan baik; (2) anak yang terbiasa melanggar norma umum di masyarakat; (3) anak yang melakukan kejahatan. Singkatnya, tunalaras mengalami gangguan atau hambatan dalam pengendalian emosi serta kontrol sosial, perilaku mereka cenderung menyimpang dan bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku, sehingga menimbulkan kegaduhan bagi warga masyarakat sekitar. Desiningrum (2016: 35) menyatakan anak tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat di didik, sehingga dapat berperilaku yang dapat diterima oleh kelompok sosial dan bertingkah laku yang dapat memuaskan dirinya sendiri. Berarti dapat dikatakan bahwa tunalaras adalah gangguan emosional dan perilaku yang dapat dilihat dari aspek sosial dan lingkungan. Berdasarkan jenisnya dibagi menjadi aspek kepribadian dan aspek kesehatan jiwa berdasarkan derajat penyimpangannya dibagi menjadi taraf ringan, taraf sedang, dan taraf berat.

6) Anak gangguan belajar spesifik

Anak yang mengalami gangguan perkembangan (*development learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori, dan perilaku sosial. Anak yang mengalami gangguan akademik (membaca, menulis, dan berhitung). anak yang mengalami gangguan perkembangan (*development learning disabilities*), mencakup gangguan motorik dan persepsi, bahasa dan komunikasi, memori, dan perilaku sosial. Anak yang mengalami gangguan akademik (membaca, menulis, dan berhitung).

Ketika mengidentifikasi peserta didik yang termasuk dalam kategori ABBS, guru tidak diperkenankan jika hanya melihat dari kriteria yang ada dalam kategori kedisabilitasan, tetapi juga harus bisa menunjukkan hasil identifikasi yang diambil melalui tes yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan untuk layanan pendidikan khusus. Maki & Adams (2020: 63) menjelaskan bahwa ABBS dapat diidentifikasi melalui hasil tes evaluasi (misalnya, tes prestasi standar), melakukan tinjauan catatan yang sekiranya mendukung kebutuhan layanan pendidikan peserta didik ABBS dapat dilakukan melalui pengumpulan: riwayat nilai-nilai pada tugas dan ujian; laporan guru serta informasi latar belakang peserta didik. Selain itu Kranzler et al. (2020: 81) berpendapat bahwa diperlukan tes secara mendalam terkait tes kecerdasan, tes prestasi yang mengacu pada norma, penyaringan akademis, langkah-langkah pemantauan kemajuan prestasi dan hasil tes psikologi mereka. ABBS memiliki kondisi yang beragam sehingga

berdampak pada intervensi dan teknologi asistif yang bersifat individual yang diberikan selama pembelajaran juga disesuaikan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung berdasarkan prinsip umum asesmen yang berlaku untuk ABBS.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Grigorenko et al. (2021: 38) yang menyatakan bahwa penyesuaian intervensi secara individual yang bersifat komprehensif sesuai kebutuhan (misalnya: 90 meningkatkan waktu pembelajaran, mengurangi jumlah anggota kelompok dalam pembelajaran, dan meningkatkan pembelajaran secara individual) digunakan dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui respons anak terhadap rancangan pembelajaran yang sudah dibuat, walaupun terlihat lebih kompleks, tetapi hal ini jauh lebih efektif daripada pemberian pembelajaran yang dibuat secara general.

7) Anak lamban belajar (*Slow Learner*)

Merupakan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal dan anak yang menyelesaikan tugas-tugas akademik terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. *Slow learner* diidentifikasi sebagai anak yang memiliki IQ dengan rentang 70- 85 atau pada rentang 75-89, sehingga secara umum potensi intelektual slow learner ada pada rentang 70-90 (Muhammed et al., 2020: 2). Slow learner mempunyai tingkat perhatian dan daya konsentrasi yang rendah terhadap informasi yang disampaikan (Pandey & Kurian, 2016: 19). *Slow learner* mempunyai daya ingat yang rendah karena

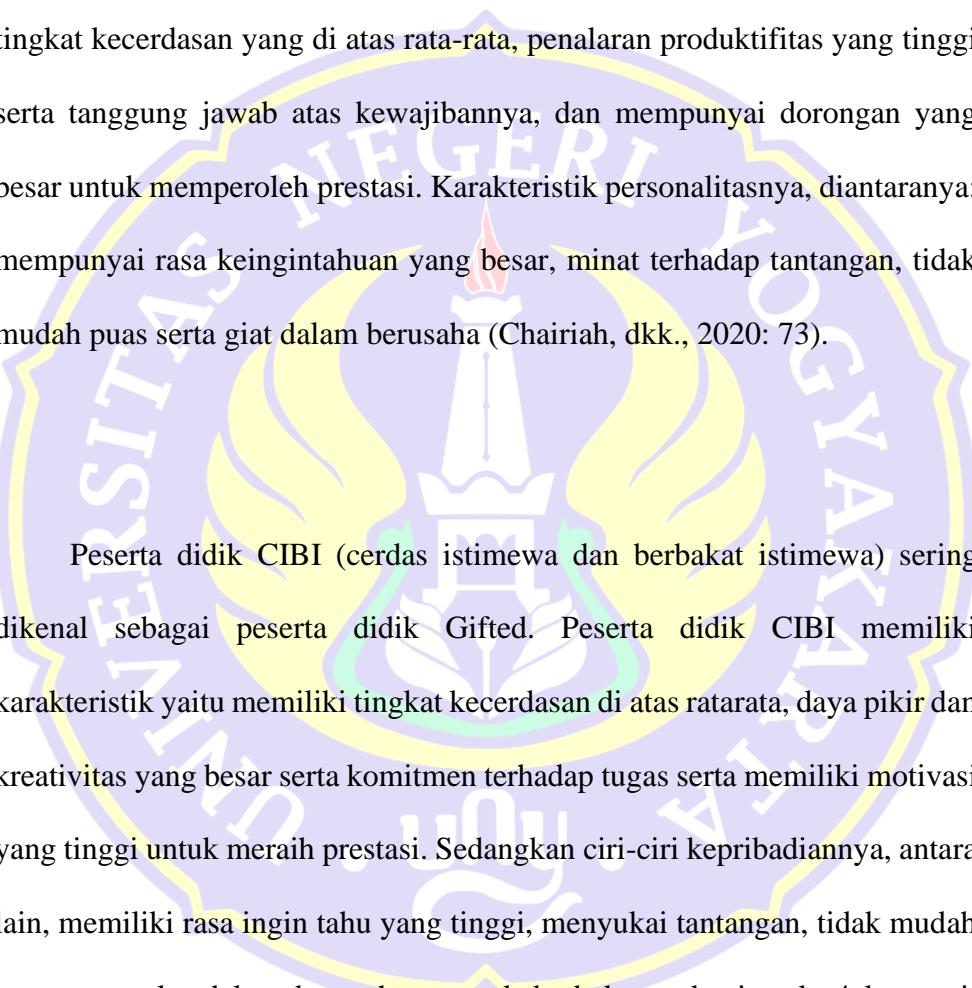
kekurangmampuan mereka untuk merekam informasi dalam jangka panjang (Tran et al., 2020: 580).

Hasil penelitian Tran et al., (2020) yang menyatakan bahwa salah satu strategi yang tepat untuk dilakukan guru kepada peserta didik *slow learner* adalah dengan memberikan penjelasan berulang. Jika penjelasan sudah diberikan secara berulang tetapi peserta didik *slow learner* masih belum mampu memahami materi tersebut, maka guru pembimbing khusus akan menyarankan guru mata pelajaran untuk menghilangkan materi tersebut pada asesmen penilaian harian. Jika peserta didik *slow learner* merasa kesulitan dalam mengerjakan suatu soal karena tingkat kesulitan yang cukup tinggi, maka guru pembimbing khusus akan mengganti dengan soal lain yang sejenis tetapi dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Jika soal pengganti tersebut tetap sulit untuk dipahami dan diselesaikan oleh peserta didik *slow learner* dikarenakan kekurangmampuannya dalam memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan soal tersebut, maka guru pembimbing khusus akan menghilangkan soal dengan jenis tersebut, sehingga peserta didik *slow learner* tidak lagi mengerjakan soal dengan jenis tersebut pada asesmen penilaian harian.

8) Anak cerdas dan berbakat (CIBI)

Merupakan anak dengan kemampuan berpikir kritis dapat mengarah ke arah sikap meragukan (skeptis), baik terhadap diri sendiri maupun terhadap

orang lain. Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) yang sering dikenal sebagai peserta didik *Gifted*, tergolong peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hal ini, peserta didik CIBI membutuhkan perlakuan dan penanganan khusus dalam dunia pendidikan. Beberapa alasan peserta didik CIBI merupakan peserta didik dengan kebutuhan khusus, yaitu tingkat kecerdasan yang di atas rata-rata, penalaran produktifitas yang tinggi serta tanggung jawab atas kewajibannya, dan mempunyai dorongan yang besar untuk memperoleh prestasi. Karakteristik personalitasnya, diantaranya: mempunyai rasa keingintahuan yang besar, minat terhadap tantangan, tidak mudah puas serta giat dalam berusaha (Chairiah, dkk., 2020: 73).



Peserta didik CIBI (cerdas istimewa dan berbakat istimewa) sering dikenal sebagai peserta didik *Gifted*. Peserta didik CIBI memiliki karakteristik yaitu memiliki tingkat kecerdasan di atas ratarata, daya pikir dan kreativitas yang besar serta komitmen terhadap tugas serta memiliki motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi. Sedangkan ciri-ciri kepribadiannya, antara lain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan, tidak mudah puas serta ulet dalam berusaha.

a anak berbakat terbagi pada 4 kategori. Kategori pertama yaitu *general intellectual ability or overall general intellectual gence* yang berarti kemampuan intelektual umum. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak dan pemecahan masalah secara logis dan sistematis. Kemampuan tersebut diukur dengan analisis hasil

tes performance dan skor tes IQ.

Kategori yang kedua yaitu *specific intellectual ability* yang berarti kemampuan intelektual pada satu bidang misalnya pada bidang matematika, bahasa, musik dan sains. Kategori ketiga yaitu *general/creative thinking* yang merupakan sebuah proses dalam pemecahan masalah dengan jalan pemecahan masalah yang tidak biasa. Kategori yang keempat yaitu *specific creative talent*, kategori ini lebih fokus pada kemampuan kreatifitas anak yang lebih spesifik (Rohali & Wahab, 2019: 11).

Potensi anak cerdas dan berbakat istimewa (*gifted and talented*) ialah berikut ini: “Potensi adalah suatu konsep yang berakar biologis, suatu nama dari inteligensia taraf tinggi sebagai hasil dari integrasi yang maju cepat dari fungsi-fungsi dalam otak meliputi pengindraan, emosi, kognisi, dan intuisi. Fungsi yang maju dan cepat tersebut mungkin diekspresikan dalam bentuk kemampuan-kemampuan yang melibatkan aktivitas mental-berfikir, kecakapan akademik, kecakapan membuat suatu gagasan dan solusi permasalahan, kepemimpinan atau seni rupa dan seni pertunjukan serta kecakapan pada gerakan badan dan gerakan tangan. Oleh karena itu, dengan inteligensia ini individu berbakat menampilkan atau menjunjukkan harapan untuk menampilkan inteligensia pada taraf tinggi. Oleh karena kemajuan dan percepatan perkembangan tersebut, individu memerlukan pelayanan dan aktivitas khusus yang disediakan oleh sekolah agar kemampuan mereka berkembang secara optimal.” (Nurhastuti, 2019: 42).

9) Anak autis

Merupakan anak yang suka menyendiri, autis sendiri berasal dari kata auto yang dapat diartikan bahwa anak autis merupakan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Anak autis cenderung mengalami hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku sosial. Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) semakin termasuk dalam kelas PAUD inklusif dalam upaya meningkatkan kemampuan sosialnya keterlibatan. Anak-anak dengan ASD memiliki tantangan dengan hubungan sosial di segala usia dan tingkat fungsi, termasuk kegagalan dalam komunikasi yang efektif, menjadi bagian dari kesenangan dan minat, dan timbal balik emosional (Dere, 2018: 220).

Autis disebut pula sebagai Autism Spectrum Disorders (ASD). Autis disebut gangguan spektrum karena tingkat dan bentuk yang dimiliki oleh setiap anak dengan autis berbeda-beda. Setiap anak dengan autis memiliki karakteristik yang unik. Kemampuan dan keterbatasan seorang anak dengan autis bukan merupakan indikasi dari kemampuan dan keterbatasan yang sama pada anak dengan autis yang lain. Menurut Diagnostic and statistical mental disorders (DSM-IV), gejala klinik dari autis yaitu hambatan komunikasi, interaksi sosial, dan minat terbatas serta perilaku repetitif (Hidayah, 2017: 15).

Autis adalah gangguan perkembangan dimana anak mengalami penurunan fungsi sosial, gangguan bahasa dan komunikasi, pikiran dan perilaku yang tampak sebelum usia tiga tahun (Anurogo, 2016:31). Anak autis merupakan seorang anak yang mengalami tiga gangguan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya. gangguan tersebut dapat diketahui sejak anak berusia kurang dari tiga tahun. Autisme adalah gangguan

perkembangan kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, sehingga mengakibatkan gangguan pada perkembangan komunikasi, perilaku, kemampuan sosialis, sensoris, dan belajar (Aini & Tresnawati, 2019: 51).

6. Pembelajaran PJOK

a. Pengertian Pembelajaran PJOK

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam kegiatan belajar mengajar. Haryanto (2020: 18) menyatakan bahwa pembelajaran secara luas didefinisikan sebagai sembarang proses dalam diri organisme hidup yang mengarah pada perubahan kapasitas secara permanen, yang bukan semata disebabkan oleh penuaan atau kematangan biologis. Dengan demikian, konsep pembelajaran ini bisa diterapkan kepada semua makhluk yang bisa berkembang dan mengembangkan dirinya melalui sebuah proses adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Proses adaptasi inilah yang sebenarnya mengandung proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dalam berbagai aspek kepribadian yang diperoleh melalui tahapan latihan dan pengalaman dalam suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar sehingga diperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan keahlian serta pembentukan sikap positif peserta didik. Pembelajaran adalah proses yang terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan

menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam setiap pembelajaran terdapat tujuan yang hendak dicapai. Apabila tujuan tersebut sudah dapat dicapai maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajarannya berhasil, dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan tolak ukur dari keberhasilan pemelajaran tersebut (Hidayat, dkk., 2020: 93).

Djamaludin & Wardana (2019: 14) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Akhiruddin, dkk., (2020: 12) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama

dan karena adanya usaha.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Manfaat dari penelitian yang relevan yaitu sebagai acuan agar penelitian yang sedang dilakukan menjadi lebih jelas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Rendra Dwi Fitriawan dan Abdul Rachman Syam Tuasikal dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Tentang Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif (Studi pada Siswa Tunagrahita di SDLB Negeri Seduri, Mojosari Mojokerto)” pada tahun 2013, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri siswa tunagrahita dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah. Hasil penelitian dan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran penjas adaptif pada anak tunagrahita di SDLB menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan penugasan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah tempat pelaksanaan pada penelitian sebelumnya dilakukan di SDLB, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN inklusi dan penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaan program pendidikan jasmani adaptif bagi anak tunagrahita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Hadiwinarto (2020) berjudul “Evaluasi Strategi Pembelajaran pada Era New Normal di SDIT Raudhatul Jannah Lubuklinggau”. Penelitian ini bertujuan untuk 122 mengevaluasi

efektivitas strategi metode pembelajaran selama masa pandemi yang dirancang oleh LPPI terhadap hasil pembelajaran siswa. Evaluasi model CIPP digunakan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu melakukan wawancara untuk memperoleh informasi menggunakan kuisioner kepada responden yaitu ketua LPPI Raudhatul Jannah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran di masa pandemi yang diterapkan di sekolah dapat berjalan efektif, hal ini terbukti dari hasil ujian mid semester yang menunjukkan nilai rata-rata yang baik serta pada saat evaluasi siswa mampu mengingat dan mengulang kembali materi yang pernah diberikan pada saat pembelajaran secara daring. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nugroho & Hadiwinarto (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada subjek penelitian dan ranah pembelajaran pada siswa normal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan diperuntukkan pada pembelajaran Penjas adaptif. Persamaannya pada model evaluasi yang digunakan, yaitu CIPP dan masih pada era pandemi Covid19.

3. Penelitian yang dilakukan Pratama & Fauzen (2021) berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan CIPP pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMP Kabupaten Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) pada SMP Kabupaten Blitar. Metode yang digunakan penelitian survei dengan jenis penelitian evaluasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian survei dengan dengan jenis penelitian evaluasi. Model evaluasi yang digunakan yaitu model

evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk ketercapaian hasil evaluasi context pada pelaksanaan pembelajaran PJOK memperoleh persentase sebesar 74,16%. Kemudian ketercapaian hasil evaluasi input memperoleh persentase sebesar 73,55%. Ketercapaian hasil evaluasi process memperoleh persentase sebesar 86,52%. Sementara itu untuk ketercapaian hasil evaluasi product memperoleh persentase sebesar 71,87%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa (1) 67 evaluasi context memperoleh predikat hasil evaluasi “baik”, (2) evaluasi input memperoleh predikat hasil evaluasi “baik”, (3) evaluasi process memperoleh predikat hasil evaluasi “amat baik”, (4) evaluasi product memperoleh predikat hasil evaluasi “baik”.

4. Penelitian yang dilakukan Septian & Yahaya (2020) berjudul “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko melalui Pendekatan Model Contex, Input, Proses & Produk (CIPP)” penelitian ini bertujuan untuk Salah satu cara untuk meningkatkan dan memperbaiki program pendidikan yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap program tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang kualitas program pendidikan jasmani dan olahraga, melalui evaluasi Context, Input, Process dan Product. Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah SMP Negeri yang ada dalam wilayah Kabupaten Mukomuko. Data

penelitian diperoleh melalui sebaran angket guru dan siswa, observasi, analisis dokumen, checklist, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif. Hasil evaluasi program pembelajaran PJOK pada SMP Negeri Se-Kabupaten Mukomuko, rata-rata penilaian menunjukan (1) komponen context berada pada kategori “kurang baik”, dimana tujuan pembelajaran tidak dirumuskan dengan baik (44,50%); (2) komponen input pada kategori “cukup baik”, masih ada guru yang tidak memiliki perangkat pembelajaran dan sarana prasarana serta kurangnya peran kepala sekolah dalam pengawasan (59%); (3) komponen process dalam kategori “cukup baik”, yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran yang tidak efektif dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru sebagai sumber belajar utama serta kurangnya partisipasi siswa dalam aktifitas fisik (58,15%); (4) komponen product berada pada kategori “tidak baik”, yaitu rendahnya minat siswa terhadap pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (45,1%).

5. Penelitian yang dilakukan Hera Yuniartik dkk (2017) berjudul “ Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta” penelitian ini bertujuan untuk Setiap manusia berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik yang normal ataupun yang berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis secara langsung mengenai evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C se-Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi. Data dianalisis menggunakan

Countenance Stake Model. Hasil penelitian: (1) *Antecedents*, pembelajaran penjasorkes memiliki perencanaan pembelajaran yang baik, karena perencanaan pembelajaran dibuat mengacu pada kurikulum disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, serta kondisi sekolah, dengan melakukan penilaian awal terlebih dahulu. (2) *Transaction* merupakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang masuk kategori cukup. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memodifikasi RPP dan tak jarang tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Guru tidak menggunakan alat peraga/media pembelajaran, minimnya guru yang memodifikasi alat pembelajaran agar sesuai dengan materi dan karakteristik siswa, serta pengalokasian waktu pembelajaran dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran. (3) *Outcomes* adalah penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran penjasorkes masuk dalam kategori cukup, karena belum sepenuhnya menggambarkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada. Penilaian pembelajaran yang dilakukan cenderung dilihat dari pengamatan saat proses pembelajaran, belum dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan, proses dan keluaran/hasil, dengan memadukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh.

6. Penelitian yang dilakukan Michael Yohanes dkk (2016) berjudul “Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar pada Anak Tunagrahita Ringan” penniselitian ini bertujuan

untuk untuk menghasilkan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan yang layak digunakan. Penelitian pengembangan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: ((1) pengumpulan informasi, (2) analisis hasil informasi, (3) mengembangkan produk awal, (4) validasi ahli dan revisi, (5) uji coba skala kecil, (6) revisi, (7) uji coba skala besar, (8) revisi akhir, (9) pembuatan produk final, dan (10) diseminasi dan implementasi produk final. Uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap enam peserta didik anak tunagrahita ringan di SLB Tunas Kasih 2 Turi. Uji coba kelompok besar dilakukan terhadap sepuluh peserta didik anak tunagrahita ringan di SLB Negeri I Bantul. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) angket para pakar, dan (2) lembar kuesioner praktisi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan media untuk pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan yaitu media pembelajaran keterampilan motorik kasar dengan (1) melompati bentuk, (2) bola panas bola dingin, (3) bola guling kain, (4) bola ringan, (5) menginjak ekor harimau, (6) bola kangguru, dan (7) senam gerak dan lagu.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Bhakti (2017) berjudul “Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan evaluasi model CIPP (*Contexts, Input, Prosess, 64 Product*), mengetahui hasil belajar peserta didik pada bidang studi IPA dan mengetahui keefektifan proses pembelajaran IPA dengan menggunakan

evaluasi model CIPP di SMP IT Raudlatul Jannah. Penentuan keefektifan suatu proses pembelajaran dilihat dari seberapa besar tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada awal pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan model CIPP dengan mengevaluasi tiap komponen konteks, input, proses dan produk untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Sumber data penelitian adalah Guru IPA, wakil bidang kurikulum, serta Kepsek yang berada di SMP IT Raudlatul Jannah. Pengumpulan data primer menggunakan instrumen observasi sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara. Data hasil observasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif sedangkan data hasil dokumentasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dinyatakan cukup efektif.

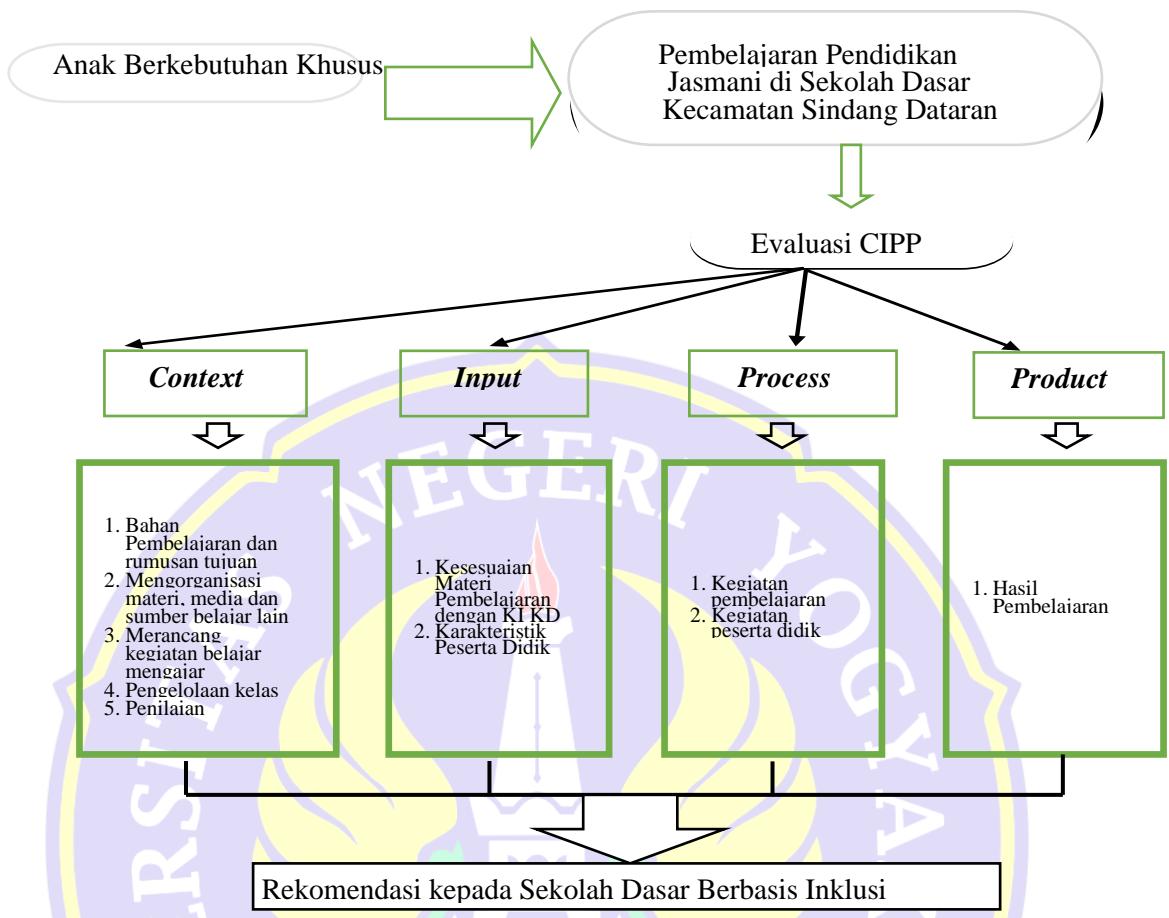
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu program pembelajaran umum yang ada di setiap sekolah di seluruh Indonesia . Pendidikan jasmani merupakan salah satu program pendidikan yang dibutuhkan dan digunakan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan gerak anak dan pengembangan bakat dan diri pada anak dalam bidang keolahragaan serta merupakan program untuk membantu peserta didik dalam menjaga kebugaran dan kesehatan jasmani anak autis. Pendidikan jasmani sendiri merupakan suatu program yang

ditujukan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan sosial, keterampilan berpikir kritis, tindakan moral, pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, yang direncanakan secara sistematis dan sistem penyampaian yang bersifat komprehensif dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor.

Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani terdapat perencanaan pembelajaran berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani . Perencanaan yang dilakukan dengan baik diharapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani juga memberikan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani juga perlu adanya suatu proses yang terdiri atas tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kompetensi guru, dan sarana dan prasarana. Dalam dunia pendidikan, evaluasi adalah sebuah mekanisme yang sangat penting untuk bisa menilai tingkat progresivitas pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi ini akan menjadi bahan yang sangat signifikan untuk bisa melakukan langkah-langkah perbaikan di masa mendatang pada saat suatu program akan dimulai kembali. Dari penilaian inilah kemudian akan dapat dievaluasi berbagai hal yang menjadi kekurangan agar bisa dimaksimalkan kembali agar mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Jadi, evaluasi pendidikan dan evaluasi pembelajaran menjadi salah satu tonggak penting untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran ini.

Evaluasi merupakan bagian yang harus ada dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam memastikan tujuan sesuai standar. Dengan adanya evaluasi, diharapkan dapat diketahui pelaksanaan pembelajaran secara daring, kegiatan evaluasi yang digunakan mencangkup dari segi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Informasi yang diperoleh dari evaluasi model CIPP ini merupakan umpan balik terhadap proses hasil belajar megajar yang telah dilaksanakan dan umpan balik ini akan menjadi tolok ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui evaluasi *context, input, process, product* pembelajaran pendidikan jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar bebasis inklusi di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Evaluasi

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu “Seberapa baik evaluasi context, input, process, product pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Se Kabupaten Rejang Lebong?”. Selanjutnya secara Gambar 2khusus pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana evaluasi *context* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana evaluasi *input* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?

3. Bagaimana evaluasi *process* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?
4. Bagaimana evaluasi *product* pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu?



BAB III

METODE EVALUASI

A. Jenis Evaluasi

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi yang menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Sukmadinata (2017: 68) menyatakan penelitian evaluatif adalah kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan/program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan/program dan menentukan keberhasilan suatu program dan apakah telah sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini juga diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangsih dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/lembaga tertentu. Penelitian ini mengacu pada prosedur ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program atau proyek (efektivitas suatu program) sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif. Kemudian merumuskan dan menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan suatu program. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini mampu mendapatkan data yang benar-benar nyata sesuai dengan hasil evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP karena model CIPP adalah evaluasi yang dilakukan secara kompleks yang meliputi *Context, Input, Process, dan Product*. Model CIPP dipandang sebagai salah satu model evaluasi yang sangat komprehensif, artinya untuk memperoleh sebuah informasi yang lebih akurat dan objektif.

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri.

Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator). Karena itulah, evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan bagi program tersebut. Dari sini kemudian evaluasi konteks berupaya menghasilkan informasi tentang berbagai macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya agar tujuan dapat diformulasikan.

2. Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi masukan (*Input*) bertujuan untuk mengetahui semua yang harus ada dan disiapkan untuk kelangsungan proses. Evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

3. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan, sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauh mana suatu rencana sudah dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program dalam kegiatan nyata di lapangan atau kegiatan pembelajaran sampai evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan guru, kegiatan peserta didik, proses mengajar yang dilakukan oleh guru.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi produk atau output terkait dengan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi output digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut, seberapa jauh tujuan program telah tercapai? Program apakah yang tercapai dengan hasil yang tinggi dan rendah? Bagaimana tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program? Apakah program tercapai tepat waktu? Apakah dampak positif dan negatif dari program tersebut? Apakah program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi atau tidak dilanjutkan?

B. Tempat dan Waktu Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Berbasis Inklusi di Kabupaten rejang lebong Provinsi Bengkulu yang berjumlah 6 Sekolah. Waktu evaluasi dilaksanakan mulai bulan November-Desember 2022. Data Sekolah Dasar Negeri Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Data dan Alamat Sekolah Dasar Negeri Berbasis Inklusi di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SDN 84 Rejang Lebong	Desa Dataran Air Rusa 2
2	SDN 142 Rejang Lebong	Desa Airusa 1
3	SDN 143 Rejang Lebong	Desa IV Suku Menanti
4	SDN 132 Rejang Lebong	Desa Bengko
5	SDN 153 Rejang Lebong	Desa Talang Belitar
6	SDN 164 Rejang Lebong	Desa Warung Pojok

C. Populasi dan Sampel Evaluasi

a. Populasi

Hardani, dkk., (2020: 361) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.

Populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri (karakteristik)nya. Keseluruhan subjek atau sumber data yang menjadi pusat perhatian peneliti disebut populasi (Budiwanto, 2017: 157). Subjek evaluasi ini adalah Guru, Kepala sekolah, Peserta Didik di SDN Berbasis Inklusi di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling (Hardani, dkk., 2020: 363). Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan aturan-aturan tertentu. Sampel sebagai sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang menggambarkan sifat atau karakteristik yang dimiliki populasi (Budiwanto, 2017: 160).

Pengertian teknik pengambilan sampel menurut Margono (2004) adalah: Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Kriteria sampelnya yaitu: peneliti mengambil 1 guru PJOK dengan latar belakang minimal S1 Penjas, kepala sekolah dan Peserta Didik di tiap SDN di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dan mengisi kuesioner dari peneliti.

Tabel 2 Sampel Penelitian di SDN Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

NO	Nama Sekolah	Kepala sekolah	Guru	Peserta Didik
1	SDN 84 Rejang Lebong	1	1	3
2	SDN 142 Rejang Lebong	1	1	2
3	SDN 143 Rejang Lebong	1	1	6
4	SDN 132 Rejang Lebong	1	1	4
5	SDN 153 Rejang Lebong	1	1	3
6	SDN 164 Rejang Lebong	1	1	4
	Jumlah	6	6	22

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Sugiyono (2017: 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjaring berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Pendapat lain menurut Budiwanto (2017: 183) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data.

Teknik pengumpulan data menunjuk pada suatu cara, yang wujudnya diperlihatkan penggunaannya dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa

lembar daftar cek (*check list*), pedoman kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, kamera photo dan instrumen lainnya.

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Peneliti melakukan observasi di masing-masing sekolah SDN Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus. (2) Peneliti mendokumentasikan proses pembelajaran saat di lingkungan sekolah, dan sarana prasarana dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. (3) Peneliti meminta surat izin penelitian. (4) Peneliti memberikan instrumen penelitian berupa angket kepada subjek yang menjadi sampel penelitian secara langsung. (4) Peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang menjadi sampel. (5) Peneliti mencatat dan merangkum hasil data yang diperoleh.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Hardani, dkk., (2020: 284) adalah “alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif, sehingga diperlukan teknik pengembangan skala atau alat ukur untuk mengukur variabel dalam pengumpulan data yang lebih sistematis”. Instrumen lebih menekankan makna dan pengertiannya sebagai alat untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan (Budiwanto, 2017: 183). Instrumen-instrumen tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di SDN Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

a). Observasi

Observasi merupakan upaya untuk pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell & Poth, 2016: 42). Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan

data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati (Siyoto & Sodik, 2015: 82). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran.

b). Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face* interview (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan (Creswell & Poth, 2016: 48). Lebih lanjut Sugiyono (2017: 317) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Herdiansyah (2015: 31) menyatakan wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada semua responden penelitian. Wawancara akan dilakukan pada guru PJOK, Kepala Sekolah, Peserta Didik.

c). Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada *check-list*, peneliti

memberikan tally pada setiap pemunculan gejala (Siyoto & Sodik, 2015: 82).

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung maupun teknik pengumpulan data. Hal ini untuk melengkapi kekurangan data-data hasil pengamatan, wawancara dan angket. Dokumentasi yang dimaksud berkaitan dengan profil sekolah, daftar nilai peserta didik, daftar hadir peserta didik, perencanaan mengajar/RPP yang dibuat guru, bentuk dan jenis evaluasi pembelajaran, serta hasil penilaian Pedoman dokumentasi dibuat dalam bentuk *cek list*.

d). Angket

Siyoto & Sodik (2015: 79) angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya. Sugiyono (2017: 162) berpendapat bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang digunakan yaitu angket tertutup. Pendapat Arikunto (2015: 102-103) bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung menggunakan skala bertingkat. Angket dibuat sendiri oleh peneliti dengan butir-butir pertanyaan disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan dengan kajian pustaka dan kemudian divalidasi oleh ahli yang dianggap mengerti dengan jenis penelitian ini. Angket yang digunakan berupa *rating scale*, dengan rentang skala 1-4. Setelah dibuat butir-butir pernyataan, kemudian penelitian melakukan validasi kepada dosen ahli.

Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen CIPP

Variabel	Indikator	Responden	Teknik Pengumpulan Data
<i>Contect</i>	Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	Guru, Kepala Sekolah	Angket
	Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain		
	Merancang kegiatan belajar mengajar		
	Pengelolaan kelas		
	Penilaian		
<i>Input</i>	Kesesuaian materi pembelajaran dengan KI KD	Guru, Kepala Sekolah	Angket Observasi
	Karakteristik peserta didik		Angket
<i>Process</i>	Kegiatan pembelajaran penjas	Guru	Angket Observasi Dokumentasi
	Kegiatan peserta didik	Guru, Orang Tua	Angket Observasi
<i>Product</i>	Hasil Pembelajaran	Guru, Orang Tua	Dokumen Angket

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Angket dan pedoman wawancara tersebut perlu uji coba, dibuktikan validitas dan reliabilitasnya. Suatu instrumen tes dikatakan memiliki validitas jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas atau kesahihan instrumen atau alat ukur berhubungan dengan ketepatan mengukur sesuatu yang seharusnya diukur. Terkandung di sini pengertian bahwa ketepatan validitas pada suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki

dengan tepat dan benar. Selain itu, validitas menunjukkan tingkat kevalidtannya dan atau kesahihan suatu instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur yang valid atau sahih berarti alat ukur tersebut akurat untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur (Budiwanto, 2017: 186).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan konstruk. Azwar (2017: 42) mengatakan validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional (professional judgment/expert judgment). Butir pernyataan ditentukan atas dasar pertimbangan (judgement) dari pakar dalam hal ini dosen yang menguasai bidang evaluasi kurikulum. Langkah untuk menentukan validitas isi (*content validity*) yaitu: (a) validitas isi disahkan oleh dosen yang ahli dalam bidang evaluasi kurikulum berdasar pada pertimbangan; (b) analisis validitas isi dilakukan secara kualitatif dengan melihat berbagai coretan, masukan, untuk perbaikan butir instrumen.

Pada penelitian ini, validitas isi ditentukan oleh ahli (*expert judgment*). Hasil analisis validitas isi menghasilkan saran/masukan terhadap beberapa butir baik mengenai penulisan, bentuk instrumen, maupun isi instrumen. Masukan terkait dengan angket kondisi guru yaitu hendaknya menggunakan tes untuk mengetahui kompetensi guru. Namun jika tidak memungkinkan, maka bisa menggunakan angket yang berisi penilaian dari beberapa pihak terkait (dari atas bisa dilakukan oleh pengawas/kepala sekolah, dari bawah penilaian dari peserta didik). Masukan tersebut bisa dipenuhi dengan menggunakan angket kondisi guru yang diisi oleh kepala sekolah.

1. Validitas Instrumen

Siyoto & Sodik (2015: 47) menyatakan bahwa “sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur”. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga product moment ($df = n-1$) pada taraf signifikansi 0,05 (Ananda & Fadli, 2018: 122). Jika $r_{xy} > r_{tab}$ maka item tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang baik pada satu subjek maupun sejumlah subjek (Siyoto & Sodik, 2015: 54). Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* yang dibantu dengan program komputer.

F. Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017: 29). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan penghitungan kategori. Data yang didapat kemudian diolah dengan bantuan komputer program SPSS versi 20. Perhitungan analisis data dengan mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

2. Analisis Kualitatif

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:78) yaitu sebagai berikut.

a). *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

b). *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolonggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan.

c). *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d). *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan

penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Menetapkan suatu keabsahan data peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang diambil untuk memeriksa reliabilitas serta validitas dari hasil penelitiannya. Menurut Gibbs (Creswell & Poth, 2016: 53), reliabilitas kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan peneliti secara konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk proyek yang berbeda.

G. Kriteria Keberhasilan

Penentuan kriteria keberhasilan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi karena tanpa adanya kriteria, seorang evaluator akan kesulitan dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Tanpa kriteria, pertimbangan yang akan diberikan tidak memiliki dasar. Oleh karena itu, dengan menentukan kriteria yang akan digunakan akan memudahkan evaluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program yang dinilainya, apakah telah sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya atau belum. Kriteria keberhasilan perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan dalam menilai. Alasan lain yang lebih luas dan bisa dipertanggungjawabkan yaitu:

1. Dengan adanya tolak ukur, evaluator dapat lebih baik dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti.
2. Tolak ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan apabila ada orang yang ingin mempelajari lebih jauh atau bahkan ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria tolak ukur digunakan untuk meminimalisir unsur yang tidak subjektif dari penilaian. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi evaluator dituntut oleh kriteria tersebut dan mengikuti tiap butir sebagai acuan agar tidak berdasarkan atas pendapat pribadi.

4. Kriteria atau tolak ukur akan memberikan arahan kepada evaluator apabila evaluator lebih dari satu orang, sehingga kriteria tersebut ditafsirkan bersama.
5. Dengan adanya kriteria keberhasilan, maka evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu dan kondisi yang berbeda.

Tabel 4 Kriteria Keberhasilan

No	Interval	Kriteria
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
3	1,76-2,50	Kurang
4	1,00-1,75	Sangat Kurang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus ini adalah CIPP Model (Daniel Stufflebeam's) ditinjau dari tahapan-tahapan *context, input, process, dan product*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Adapun dimensi yang dapat dipakai sebagai penentu keberhasilan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani pada siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu sebagai berikut.

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator). Evaluator harus sanggup menentukan prioritas kebutuhan dan memilih tujuan yang paling menunjang kesuksesan bagi program tersebut. Dari sini kemudian evaluasi konteks berupaya menghasilkan informasi tentang berbagai macam kebutuhan yang telah diatur prioritasnya agar tujuan dapat diformulasikan.

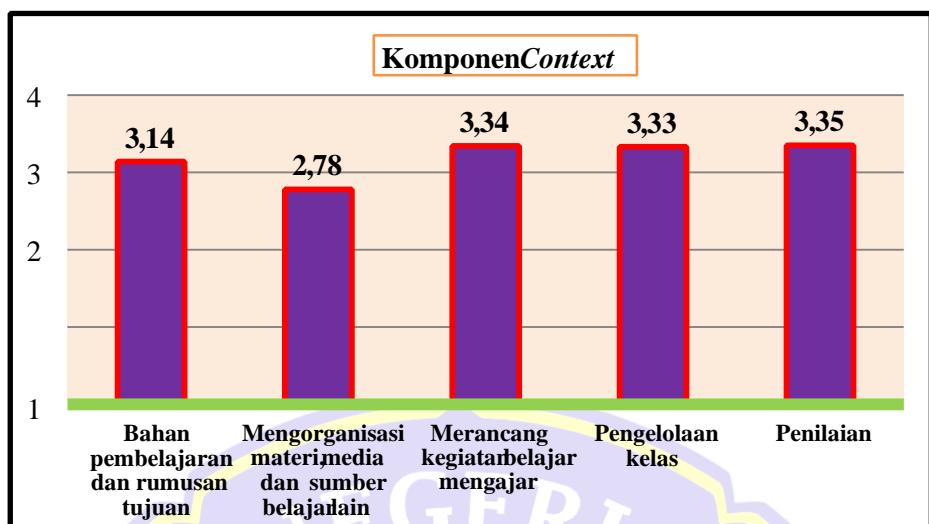
Pembelajaran penjas yang dilaksanakan secara langsung sering mendapat hambatan, sehingga pelaksanaanya tidak berjalan maksimal. Hambatan yang ditemukan di lapangan kurangnya sarana dan prasarana yang

memadai dalam mendukung pelaksanaanya, tidak semua peserta didik mempunyai fasilitas dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, dan yang terpenting masih terdapat tenaga pendidik yang belum mampu mengorganisir anak berkebutuhan khusus, sehingga menjadi penghambat pelaksanaanya. Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas indikator Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan, Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain, Merancang kegiatan belajar mengajar, Pengelolaan kelas dan Penilaian.

Tabel 5 Hasil Rata-rata Context Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada ABK di SDN Berbasis Inklusi Sekecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Indikator	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Total	Mean	Kategori
Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	3,17	3,11	6,28	3,14	Baik
Mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain	3,00	2,56	5,56	2,78	Baik
Merancang kegiatan belajar mengajar	3,28	3,39	6,67	3,34	Sangat Baik
Pengelolaan kelas	3,44	3,22	6,66	3,33	Sangat Baik
Penilaian	3,37	3,33	6,70	3,35	Sangat Baik
Komponen Konteks				3,19	Baik

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Contexts* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Diagram Batang Konteks Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Berbasis Inklusi

Berdasarkan Tabel 8 dan Gambar 3 di atas, menunjukkan bahwa bahan pembelajaran dan rumusan tujuan program evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu pada indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik, mengorganisasi materi, media dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik, pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik, dan penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa latar belakang program evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani saat pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Secara keseluruhan menunjukkan bahwa *Contexts* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu sebesar 3,19 pada kategori baik.

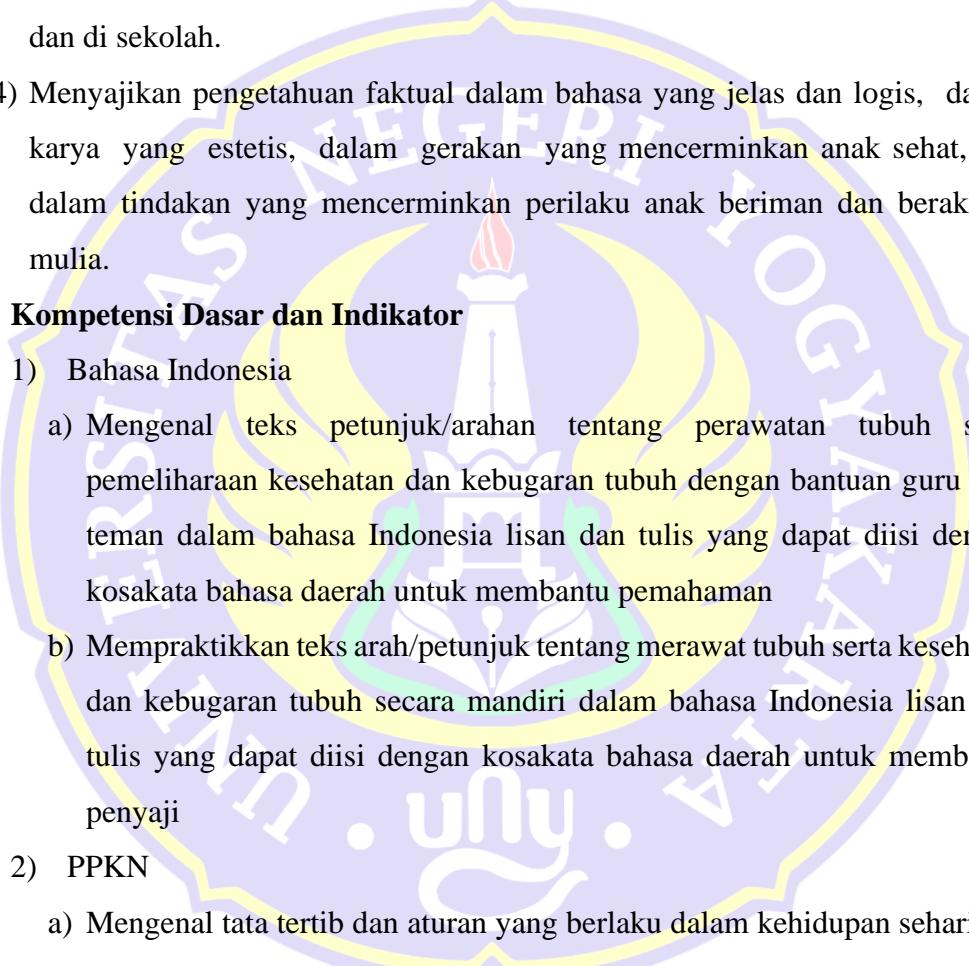
2. Evaluasi Input

Evaluasi masukan (*Input*) bertujuan untuk mengetahui semua yang harus ada dan disiapkan untuk kelangsungan proses. Evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen input dijelaskan pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Rata-Rata Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada ABK di SDN berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu

Indikator	Kepala Sekolah	Guru PJOK	Total	Mean	Kategori
Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KI dan Tujuan	3,25	3,33	6,58	3,29	Baik
Karakteristik Peserta Didik	2,33	2,48	4,81	2,41	Kurang
Komponen Input				2,85	Baik

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa indikator pendanaan di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu pada indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI Tujuan sebesar 3,29 pada kategori baik dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 kategori kurang. Contoh KI dan Tujuan pembelajaran daring sebagai berikut.



a. Kompetensi Inti (KI)

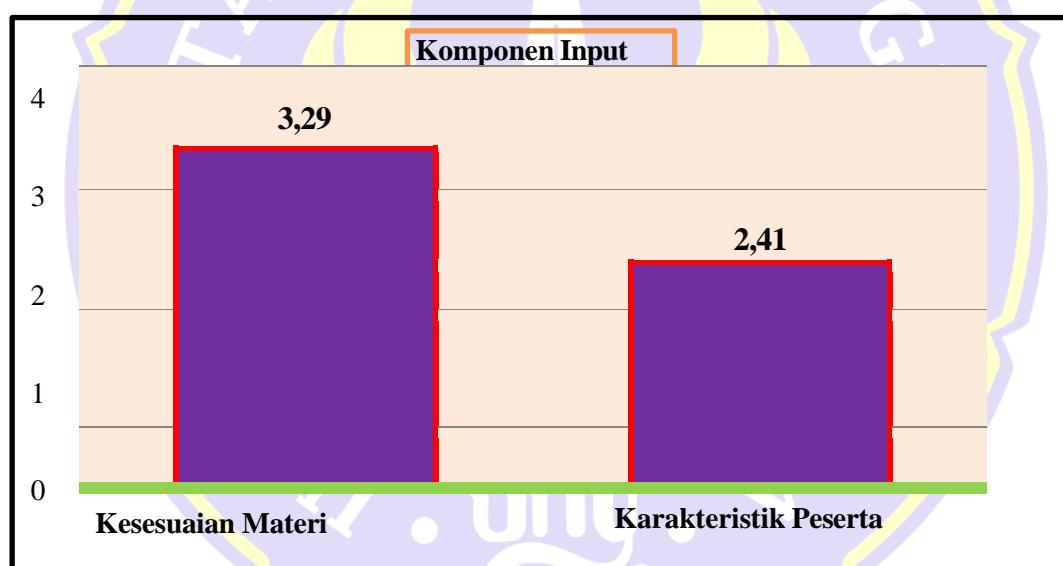
- 1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun , peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlik mulia.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1) Bahasa Indonesia
 - a) Mengenal teks petunjuk/arahan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
 - b) Mempraktikkan teks arah/petunjuk tentang merawat tubuh serta kesehatan dan kebugaran tubuh secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyaji
- 2) PPKN
 - a) Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah
 - b) Melaksanakan tata tertib dirumah dan sekolah
- 3) PJOK
 - a) Mengetahui konsep gerak dasar non lokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional

- b) Mempraktikkan pola gerak dasar nonlokomotor sesuai dengan dimensi anggota tubuh yang digunakan, arah, ruang gerak, hubungan, dan usaha, dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
- 4) Matematika
- Mengenal dan memprediksi pola-pola bilangan sederhana menggunakan gambar-gambar/benda konkret
 - Mendeskripsikan, mengembangkan, dan membuat pola yang berulang.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, Input evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu pada Gambar 4 adalah sebagai berikut.



Gambar 4 Diagram Batang Input Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDN Berbasis Inklusi

Berdasarkan Gambar 4 di atas, menunjukkan bahwa Input evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu sebesar 2,85 pada kategori baik.

3. Evaluasi Process

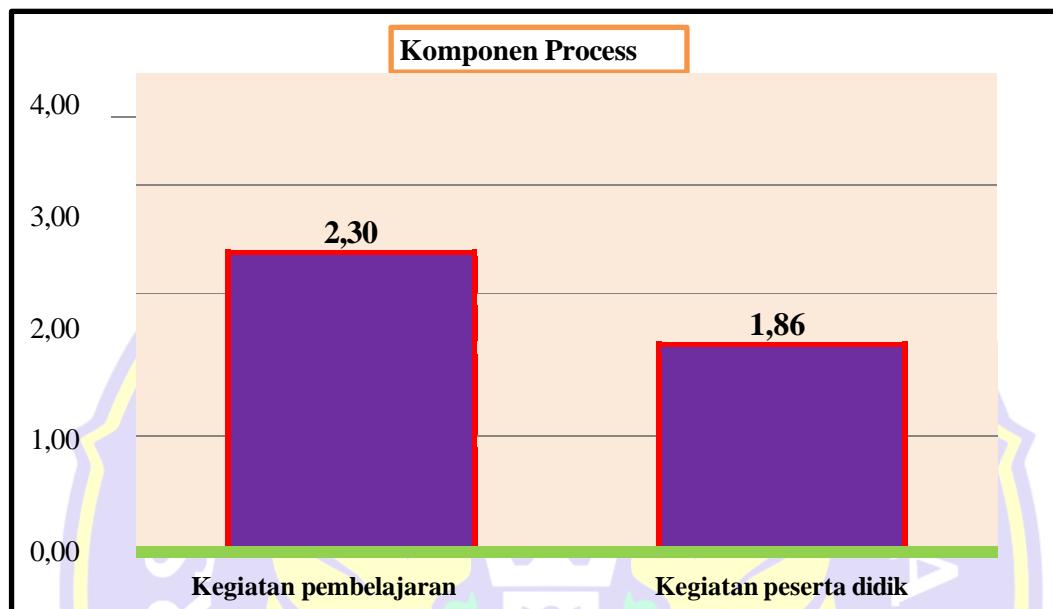
Evaluasi proses menyediakan informasi untuk para evaluator melakukan prosedur pengawasan atau monitoring terpilih yang mungkin baru diimplementasikan, sehingga butir yang kuat dapat dimanfaatkan dan yang lemah dapat dihilangkan. Tujuannya adalah membantu melaksanakan keputusan, sehingga hal-hal yang patut untuk diperhatikan adalah sejauh mana suatu rencana sudah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan hal apa yang harus diperbaiki. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program dalam kegiatan nyata di lapangan atau kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita sampai evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen proses dijelaskan pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Rata-Rata Indikator Proses Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada ABK Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran

Indikator	Guru PJOK	Orang Tua	Total	Mean	Kategori
Kegiatan pembelajaran	2,30	-	2,30	2,30	Kurang
Kegiatan peserta didik	1,75	1,97	3,82	1,86	Kurang
Komponen Proses			2,08	Kurang	

Berdasarkan Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang dan kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa proses evaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu belum berjalan dengan baik atau kurang.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Process* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5 Diagram Batang Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada ABK di SDN Berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu

Berdasarkan Gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa *Process* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu sebesar 2,08 pada kategori kurang. Peran orang tua sangatlah penting dalam pelaksanaan pembelajaran sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anaknya ketika belajar.

Kendala-kendala yang telah disebutkan terkait kurangnya pemahaman materi oleh orang tua bisa diatasi atau diminimalisir dengan adanya musyawarah antara orang tua dan guru, supaya guru bisa memberikan alternatif lain kepada orang tua. Masukan-masukan dari guru sangat bermanfaat untuk

mengatasi rasa sulit yang dialami oleh orang tua.sangatlah penting dalam pelaksanaan sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu, orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk membimbing anak ketika belajar di rumah.

4. Evaluasi Product

Evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apapun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjatkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya.

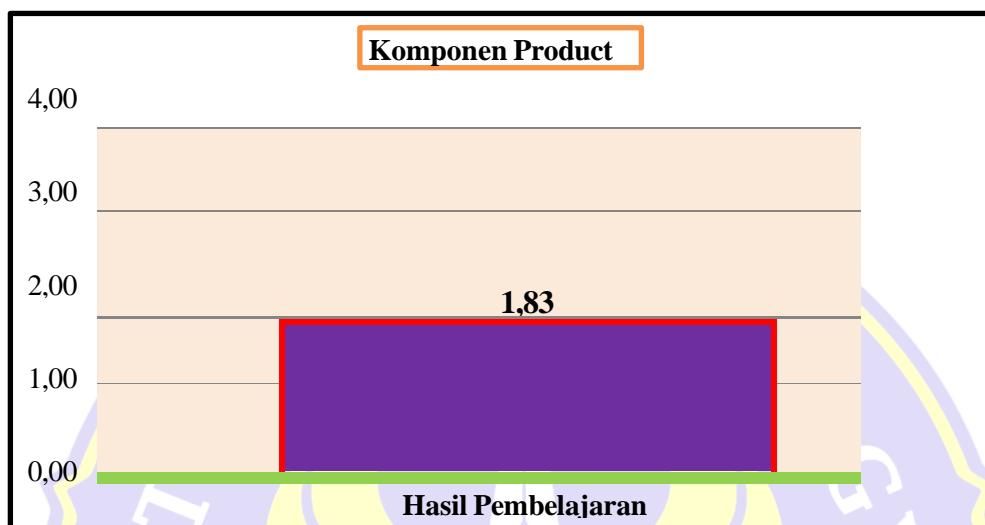
Hasil analisis produk evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8 Hasil Rata-Rata Produk Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran

Indikator	Guru PJOK	Orang Tua	Total	Mean	Kategori
Hasil Pembelajaran	1,72	1,93	3,65	1,83	Kurang
Komponen Produk			1,83	Kurang	

Berdasarkan Tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan pembelajaran penjas pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkulu sebesar 1,83 pada kategori kurang.

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, Product evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar berbasis inklusi di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang lebong Provinsi Bengkuludapat dilihat pada Gambar 6 sebagai berikut.



Gambar 6 Diagram Batang Produk Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani ABK di SDN berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

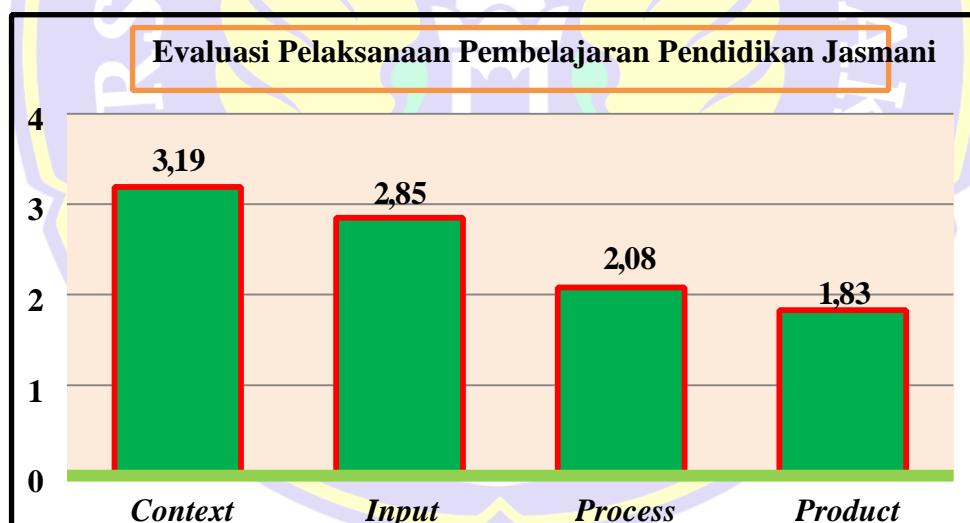
Berdasarkan Gambar 6 di atas, menunjukkan bahwa Product evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu 1,83 pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil di atas, dapat ditentukan kriteria keberhasilan evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu seperti pada Tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9 Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

No	Aspek Evaluasi	Skor	Kriteria
1	<i>Context</i>	3,19	Baik
2	<i>Input</i>	2,85	Baik
4	<i>Process</i>	2,08	Kurang
5	<i>Product</i>	1,83	Kurang
Evaluasi CIPP		2,49	Kurang

Apabila disajikan dalam bentuk diagram garis, evaluasi *Context*, *Input*, *Process*, *Product* (CIPP) evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 7 sebagai berikut.



Gambar 7 Diagram Batang Kriteria Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani ABK di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Berdasarkan Gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-

Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu 2,49 masuk kategori kurang. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, sebesar 3,19 masuk kategori baik.
2. *Input* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, sebesar 2,85 masuk kategori baik.
3. *Process* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, sebesar 2,08 masuk kategori kurang.
4. *Product* evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, sebesar 1,83 masuk kategori kurang.

B. Pembahasan

Evaluasi program merupakan penilaian yang sistematis dan subjektif terhadap suatu objek, program atau kebijakan yang sedang berjalan atau sudah selesai, baik dalam desain pelaksanaan dan hasilnya, dimana tujuan dari evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan ketercapaian tujuan, efisiensi, efektivitas, dampak dan keberlanjutannya, di mana suatu evaluasi harus memberikan informasi yang dapat dipercaya dan berguna untuk dapat mengambil pelajaran untuk proses pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu hasilnya pada kategori kurang.

Kurangnya pelaksanaaan pembelajaran pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dikarenakan beberapa kendala. Kendala yang dihadapi oleh guru dan orang tua dalam mendampingi anak belajar seperti yang telah dijabarkan, yaitu kurang banyaknya pemahaman tentang anak tunagrahita dan materi-materi yang bisa buat anak tunagrahita itu memahaminya, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengajarkan anak saat diberikan tugas dari sekolah, dan kendala terkait materi-materi pembelajaran yang kurang bagus untuk anak berkebutuhan khusus diharapkan kedepannya hal ini tidak lagi menjadi kendala dalam pembelajaran di di sekolah maupun dirumah untuk anak supaya anak mampu mendapatkan layanan pembelajaran yang optimal, karena layanan yang baik dan optimal untuk anak dalam belajar adalah kunci utama dalam suksesnya tujuan pembelajaran (Wardani & Ayriza, 2021: 779).

Kegiatan pembelajaran yang seharusnya dilakukan di sekolah oleh peserta didik khusus anak tunagrahita seperti berinteraksi dengan teman sebayanya dan juga berkebutuhan khusus yang sama saat berinteraksi dengan guru menjadi terhambat karena sering di gabungkan pembelajaran penjas dengan anak lainnya. Selain di sekolah, kemampuan sosial peserta didik dapat dibangun dan dilakukan di rumah bersama dengan orang tua masingmasing melalui interaksi saat orang tua dan peserta didik saling bekerja sama menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan oleh guru. Akan tetapi interaksi ini tidak akan bisa terjadi jika orang tua peserta didik terlalu sibuk dengan pekerjaan. Selain itu orang tua peserta didik yang tidak paham dengan materi belajar peserta didik serta kemampuan sebagai sara pembelajaran yang kurang menjadikan peserta didik ragu untuk meminta bantuan kepada orang tuanya karena kurangnya motivasi dari orang tua.

Strategi orang tua mengajarkan dan membangun regulasi diri, kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang dilepaskan guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah dan sekolah. Seperti mendiskusikan tentang beberapa aturan di dalam rumah, memberikan arah kepada anak tentang perilaku yang sewajarnya. Contohnya adalah agar anak mendapatkan panduan untuk mencapai prestasi, menyampaikan cara yang tidak rumit kepada anak untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kemampuan menjaga hubungan interpersonal dengan guru dan teman kelasnya selama di rumah dan sekolah.

Jika anak menunjukkan perilaku yang emosional, tunjukkan cara mengatasinya dan juga jelaskanlah akibat dari perilaku tersebut, jadilah sahabat ataupun teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan regulasi diri. Contohnya sebagai teman berpikir dalam menyelesaikan tugas dan menjadi teman untuk bertanya, dan ini harus menjadi proses yang konsisten, mempersiapkan dan menunjukkan strategi yang nyata kepada anak dalam usaha mempertahankan kemampuan belajarnya. Contohnya mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan belajar anak secara terperinci agar mudah diikuti, mempersiapkan petunjuk bagaimana sebaiknya belajar yang efektif. Contohnya memberi anak pertanyaan lalu kemudian meminta anak untuk memberi jawaban secara lengkap dengan cara membaca buku-buku yang ada di rumah. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri yang rumit dan tentu saja guru perlu mempersiapkan petunjuk yang dapat dijadikan acuan untuk anak, terutama yang belum memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan belajar secara mandiri sebelumnya.

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu berdasarkan komponen *context, input, process, dan product* hasilnya dijelaskan sebagai berikut.

1. Komponen *Context*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu sudah baik.

Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu. Dengan kata lain, evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik individu yang menangani (evaluator) (Gandomkar, 2018: 95; Umam & Saripah, 2018: 20; young Lee, et al., 2019: 4; Al-Shanawani, 2019: 5).

Indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik. Para guru menyusun RPP sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi inti yang terdapat dalam pedoman. Dari SK-KD tersebut guru olahraga menyusun indikator yang sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus, termasuk dalam pemilihan materi dan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal juga ditegaskan oleh penelitian dari Paradipta & Dewantoro (2019) yang menyatakan bahwa setiap jenis gangguan atau masalah yang dihadapi ABK membutuhkan layanan yang berbeda-beda. Demikian juga dalam pendidikan jasmani, setiap jenis kelainan membutuhkan bentuk layanan pendidikan jasmani tersendiri. Oleh karena itu, idealnya program pendidikan jasmani adalah program pelayanan individu.

Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah suatu kemampuan/penguasaan guru yang meliputi potensi, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam perumusan tentang tingkah laku atau kemampuan-kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa pada waktu proses pembelajaran dilakukan. Kemampuan yang diharapkan harus dirumuskan secara spesifik dan operasional, sehingga nantinya dapat diukur (nilai). Menurut Sudjana (Yanti, 2018: 2) perencanaan pembelajaran adalah kegiatan

memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Dalam Permendikbud RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusuanan RPP disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Salah satu hal yang penting dalam proses perancangan atau desain pembelajaran adalah melakukan perumusan tujuan pembelajaran. Setiap guru perlu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, karena rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas keberhasilan proses pembelajaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil manakala siswa dapat mencapai tujuan secara optimal. Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar siswa dalam melaksanakan aktifitas belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, guru juga dapat merencanakan dan mempersiapkan tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk membantu siswa belajar.

Indikator mengorganisasi materi, media, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik. Interaksi antara pendidik dan peserta didik yang membahas mengenai materi atau bahan ajar yang disampaikan merupakan dasar dari pembelajaran (Djedjen & Nuchiyah, 2015: 57). Huzaimah & Amelia (2021: 535) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

Indikator pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik. Warsono (2016: 471) menjelaskan pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud

agar dicapai kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Pengelolaan kelas berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh para penanggung kegiatan pembelajaran atau membantu agar dicapai kondisi yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan seorang guru untuk terciptanya dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi yang sebaik mungkin jika terjadi masalah, baik dengan mendisiplinkan atau melakukan kegiatan remedial terhadap peserta didik (Özreçberoğlu, et al., 2018: 1254; Flower, et al., 2017: 163; Muray, et al., 2018: 119; Khan, et al., 2017: 18).

Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional), atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal, maka proses belajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan secara optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Hal lain juga ikut menentukan keberhasilan pendidik dalam mengelola kelas adalah kemampuan pendidik dalam mencegah timbulnya tingkah laku peserta didik yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar (Pamela, dkk., 2019: 25).

Usaha pendidik dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila: pertama, diketahui secara tataf faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, dikenal dengan masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul dan dapat merusak iklim belajar mengajar. Ketiga, dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan. Maka dari itu keterampilan guru untuk membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tataf guna. Dengan mengakaji konsep dasar pengelolaan kelas, mempelajari

berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam situasi belajar dan mengajar.

Indikator penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik. Penilaian yang baik dan cermat akan memberikan deskripsi proses dan output hasil belajar yang objektif. Sehubungan dengan itu Mardapi (dalam Jumaeda dan Alam, 2020: 4) mengatakan bahwa sistem penilaian yang digunakan di lembaga pendidikan harus mampu: (1) memberikan informasi yang akurat, (2) mendorong peserta didik belajar, (3) memotivasi tenaga pendidik mengajar, (4) meningkatkan kinerja lembaga, dan (5) meningkatkan kualitas pendidikan. Penilaian oleh guru dapat diketahui dari segi perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil belajar siswa. Perencanaan penilaian dapat terdeteksi melalui silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan kisi-kisi soal dalam penilaian yang digunakan guru. Pelaksanaan penilaian dapat dilihat dari dokumen siswa dan buku penilaian guru. Pelaporan hasil belajar siswa dapat dilihat dari buku laporan (rapor) hasil belajar siswa.

Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam proses pencapaian hasil belajar yang diinginkan. Penilaian menjadi kompas dan cermin bagaimana peserta didik belajar. Oleh karena itu, setelah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran maka instruktur penilaian guru selaras dengan tujuan, kegiatan dan instrumen penilaian (Fitzallen, et al., 2017: 19; Barattucci, 2017: 3; Guo, et al., 2017: 125; Alfauzan & Tarchouna, 2017: 82). Penilaian memberikan informasi keberhasilan pembelajaran yang telah dirancang dan dilaksanakan. (Yang et al., 2016: 241).

Penilaian guru dapat bersifat sumatif dan formatif. Penilaian sumatif berkaitan dengan waktu pelaksanaan evaluasi yaitu di akhir unit pembelajaran. sedangkan penilaian formatif bertujuan untuk memantau pembelajaran peserta didik selama proses pembelajaran dan memberikan umpan balik yang berkelanjutan untuk membantu peserta didik meningkatkan pembelajaran mereka, termasuk menyelenggarakan evaluasi menggunakan online assessment (Akimov & Malin, 2020: 1205; GarcíaPeñalvo, et al., 2021: 88; Rohim, 2020:2).

Penilaian khusus anak tunagrahita diyakini sebagai metode evaluasi yang efektif dan efisien (Bull & McKenna, 2019: 23; Trendak, 2019: 49; Huda, et al., 2020: 251; Jalo, et al., 2021: 126). Peserta didik dapat menyesuaikan tes dengan waktu luangnya, dan mengulangnya dalam beberapa kali kesempatan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penilaian daring dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan mempromosikan keterlibatan aktif, merangsang interaksi dengan konten materi, diri sendiri, dan orang lain, meningkatkan motivasi peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab, untuk itu evaluasi harus terencana dengan baik (Xiong & Suen, 2018: 242; Hsu, et al., 2021: 12; Jung & Lee, 2018: 11; Oluwajana, et al., 2021: 7; Deng, et al., 2019: 49).

2. Komponen Input

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi input program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu sudah baik.

Haryanto (2020: 97); Gunung & Darma (2019: 34); Sophia & Nanni (2019: 1360) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Santiyadnya (2021: 4) menjelaskan tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Lipe & Carter, 2018: 10; Erdogan & Mede, 2021: 4; Rocha, et al., 2021: 6). Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih. Untuk

tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan di sekolah.

Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI dan Tujuan sebesar 3,29 pada kategori baik. Guru dituntut untuk inovatif dalam menggunakan pembelajaran yang kreatif khusus anak tunagrahita. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Anugrahana (2020), bahwa guru hanya memfasilitasi dengan sarana dan prasarana olahraga, perpustakaan kelas, modul, buku teks, serta buku-buku pendukung.

Indikator karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya antusias peserta didik saat pembelajaran, peserta kurang memahami setiap pembelajaran, peserta didik ada yang telat kesekolah, peserta didik juga merasa merasa cepat bosan dengan pembelajaran karena kurangnya materi yang tepat khusus anak tunagrahita. Hasil tersebut dik dukung dalam penelitian Bahasoan, et al., (2020); Suryaman, et al., (2020); Tratnik, et al., (2019); Jack, et al., (2018) bahwa peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran. bahwa peserta didik kurang antusias dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah, semua elemen pendidikan diminta untuk mampu dalam memberikan fasilitas-fasilitas pembelajaran yang efektif untuk peserta didik.

3. Komponen *Process*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Process* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di SDN berbasis inklusi Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang. Dalam Pelaksanaan pembelajaran khusus anak tunagrahita, seringkali ditemukan

kendala ataupun ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang seharusnya.

Banyak yang berasumsi bahwa tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan pembelajaran khusus anak berkebutuhan khusus jauh lebih ringan daripada pembelajaran anak lainnya (Semradova & Hubackova, 2016: 11; Budi Lestari, et al., 2021: 3; Wahyuni, et al., 2021). Terlebih lagi, Syahfitri et al., (2020: 3) menjelaskan bahwa pembelajaran khusus yang dilakukan oleh guru saat ini hanya sebatas pada aktivitas transfer *knowledge*. Siswa kurang memiliki pemahaman yang mendalam, merosot taraf berpikir dan tidak mampunya guru dalam melihat sejauh mana materi ajar dapat mempengaruhi tingkah laku menjadi tantangan baru bagi para guru untuk memahami setiap peserta didik.

Indikator kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang. Tidak semua peserta didik maupun melalakukan setiap pembelajaran yang guru berikan. Pembelajaran secara khusus yang memerlukan dukungan bukan tidak ada masalah yang akan menghambat proses pembelajaran. Melaksanakan pembelajaran khusus diperlukan fasilitas yang mendukung dan sesuai standar anak berkebutuhan khusus. Seperti yang diungkapkan Lestari & Gunawan (2020: 59); Garaus (2018: 447); Alalwan, et al., (2018: 100) Kendala lain yang ditemukan yaitu kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan khusus anak berkebutuhan khusus seperti penggunaan peralatan pembelajaran dan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Zara, et al., 2020: 70; Lone, et al., 2020).

4. Komponen Product

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu sebesar 1,83 pada kategori kurang.

Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa semua siswa memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal di rumah bukan di sekolah. Hal tersebut menjadi pertanyaan bagi guru, apakah siswa benar-benar memahami materi atau

siswa mendapatkan bantuan dari orang dewasa ketika mengerjakan tugas. Guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa. Dari sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam penilaian.

Tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran bergantung kepada keercapaian tujuan kompetensi belajar siswa yang meliputi kompetensi kognitif, afektif, psikomotor serta perwujudan dari penerapan nilai-nilai baik dalam berfikir maupun bertindak. Memastikan seluruh peserta didik memiliki penguasaan kompetensi dalam suatu materi ajar untuk kemudian melanjutkan kemateri berikutnya merupakan maksud dari ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar ini merujuk kepada kompetensikompetensi yang dicapai serta ditunjang dengan indikator guna mengukur tingkat ketercapaianya. Semua aspek ketuntasan belajar ini hanya dapat dicapai dengan kolaborasi dan kerjasama antara kedua belah pihak yaitu guru dan siswa.

Pengerjaan tugas yang dilakukan sepenuhnya dirumah membuat peserta didik merasa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Berbeda saat pemebelajaran di lapangan yang mana pemberian tugas diberikan menjadi lebih mudah yaitu tugas diberikan selama pembelajaran didalam kelas dan lapangan diberikan untuk dijadikan sebagai pekerjaan sekolah.

Hampir semua responden menyadari bahwa sangat sulit menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada standar proses karena siswa yang dihadapi sangat unik dan terdiri dari berbagai ketunaan. hampir semua responden belum memahami langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada standar proses. Sebagian besar responden masih melaksanakan pembelajaran secara konvensional yang berpusat pada guru.

Haryanto (2020: 98); Rooholamini, et al., (2017: 248); Aziz, et al.,(2018: 189); Hendra Divayana & Sanjaya (2017: 2); Darma (2019:3) menjelaskan evaluasi produk berusaha mengakomodasi informasi untuk meyakinkan ketercapaian tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan

prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang. Dengan demikian, fungsi evaluasi produk ini adalah evaluasi yang bisa digunakan untuk membantu evaluator atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program.

Dengan demikian, kegiatan evaluasi produk ini bertujuan untuk membantu mengambil keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang dilakukan setelah program berjalan, dan inilah yang menjadi esensi dari evaluasi produk atau evaluasi dari hasil yang telah diraih. Dengan kata lain, evaluasi produk berupaya untuk memberikan penilaian terhadap hasil yang diraih, sehingga dapat diukur dan dinilai tingkat keberhasilannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari evaluasi inilah kemudian diputuskan apakah program tersebut bisa dilanjutkan, dihentikan, atau dipakai dengan cara memodifikasinya. Merujuk pada berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya, berbagai solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi pembelajaran daring diantaranya dengan mengkombinasikan model pembelajaran dengan media pembelajaran (Gon & Rawekar, 2017: 19; Mpungose, 2020: 927; Annamalai, 2019: 4; Costa-Sánchez & Guerrero-Pico, 2020: 3;).

Demikian pula penyelenggaraan pembelajaran online membutuhkan biaya yang tidak kecil, butuh berbagai komponen pendukung seperti gadget, listrik, dan lain sebagainya. Mengatasi hambatan tersebut, guru sebaiknya melaksanakan program belajar secara manual yaitu home visit yaitu kunjungan belajar dari rumah ke rumah (Atsani, 2020: 82; Nadeak, 2020: 1765; Usman & Huda, 2021: 3; Mantara, et al., 2020: 446). Temuan di atas juga diperkuat oleh pandangan yang mengatakan bahwa bukan hanya dapat memotret kendala dalam perspektif peserta didik, namun dapat juga menyoroti aspek guru, melalui pembelajaran, guru dapat meningkatkan profesionalismenya dibidang kekhususan pada anak berkebutuhan yang

berbeda, guru akan semakin terampil dalam memberikan materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan tunagrahita (Jamilah, 2020: 238; Cahapay, 2020: 4; Moyo, 2020: 536).

C. Keterbatasan Penelitian

Kendatipun peneliti sudah berusaha keras memenuhi segala kebutuhan yang dipersyaratkan, bukan berarti penelitian ini tanpa kelemahan dan kekurangan. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang dapat dikemukakan di sini antara lain:

1. Saat pengambilan data penelitian yaitu saat penyebaran instrumen penelitian kepada responden, beberapa responden mengisi angketnya di rumah atau di bawa pulang dan secara langsung peneliti tidak dapat menjelaskan tiap item dari kuisioner yang sudah di berikan peneliti secara langsung maksud dan tujuan kuisioner.
2. Instrumen dalam penelitian ini masih perlu dikaji ulang, karena indikator keberhasilan setiap komponen masih kurang spesifik.
3. Ada beberapa responden yang harus di temui diluar sekolah untuk memberikan kuisioner dan mengisinya saat sudah di sekolah dan peneliti mengulang kembali menemui responden.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu kategori baik. Indikator bahan pembelajaran dan rumusan tujuan sebesar 3,14 pada kategori baik, mengorganisasi materi, media pembelajaran, dan sumber belajar lain sebesar 2,78 pada kategori baik, merancang kegiatan belajar mengajar sebesar 3,34 pada kategori sangat baik, pengelolaan kelas sebesar 3,33 pada kategori sangat baik, dan penilaian sebesar 3,35 pada kategori sangat baik.
2. *Input* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu sudah baik. Indikator kesesuaian materi pembelajaran dengan KI dan tujuan Pembelajaran sebesar 3,29 pada kategori baik dan karakteristik peserta didik sebesar 2,41 pada kurang.
3. *Process* evaluasi evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Indikator kegiatan pembelajaran sebesar 2,30 pada kategori kurang dan kegiatan peserta didik sebesar 1,86 pada kategori kurang.

4. *Product* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu hasilnya pada kategori kurang. Indikator hasil pembelajaran prestasi di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu sebesar 1,83 pada kategori kurang.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan bagi pembaca dan sebagai acuan peneliti lain yang mengadakan penelitian lebih lanjut tentang evaluasi pelaksanaan pembelajaran penjas pada anak berkebutuhan khusus terkait dengan kendala-kendala yang lainnya.
2. Setelah melakukan evaluasi pada *context, input, process, product*, maka dapat diputuskan pelaksanaan pembelajaran penjas pada anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu perlu beberapa perbaikan guna pencapaian hasil yang lebih optimal. Perbaikan yang dapat dilakukan baik dalam tingkat perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam monitoring dan evaluasi. Perbaikan yang dilakukan menuntut kerja keras dan kerja sama semua komponen mulai dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab, guru, siswa, dan orang tua.
3. Pemilihan metode pembelajaran Pendidikan Jasmani yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar para peserta didik.
4. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para guru untuk membenahi diri sehubungan dengan evaluasi pengajaran yang telah dilakukan baik *contex, input, process* dan *product* yang telah dilakukan dengan memperhatikan metode pembelajaran yang tepat, penggunaan media yang lebih baik dan media penunjang pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan pandemi ini.

5. Karakteristik peserta didik yang masih pada kategori kurang bisa diperbaiki dengan memotivasi belajar para peserta didik .motivasi belajar yang tinggi tentunya dapat berdampak pada prestasi belajar yang lebih baik.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Hendaknya evaluasi CIPP diterapkan oleh di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu agar dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran penjas pada anak berkebutuhan khusus.
2. Hendaknya Guru terus mengembangkan pengetahuan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan khusus mengembangkan karakteristik anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga dapat menerapkan pembelajaran penjas adaptif pada anak berkebutuhan khusus yang efektif.
3. Hendaknya sekolah memberikan dukungan baik dalam bentuk kebijakan maupun dalam bentuk sarana dan prasarana olahraga yang memadai sesuai yang dapat mendukung pembelajaran penjas pada anak Berkebutuhan khusus di Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.
4. Penelitian ini evaluasi pelaksanaan pembelajaran penjas pada anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Negeri berbasis inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, hendaknya peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang analisis perkembangan motorik setiap anak dengan semua ketunaannya yang ada di sekolah berkebutuhan khusus di seluruh Indonesia, sehingga dapat dijadikan pedoman bagi Kepala Sekolah dan Guru penjas dalam menyusun pembelajaran penjas yang efektif khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Adio, Y. O., Oluwatosin, W. L., & Olatunde, F. A. (2021). Assessment of the implementation of economics curriculum and students' learning achievement in public high schools in Osun State, Nigeria. *KIU Journal of Social Sciences*, 7(1), 239-251.
- Aini, H. Q., & Tresnawati, D. (2019). Perancangan media pembelajaran interaktif untuk anak autis di sekolah luar biasa. *Jurnal Algoritma*, 16(1), 51-57.
- Akamigbo, I. S., & Eneja, R. U. (2020). Evaluation of Financial Accounting Curriculum in Senior Secondary Schools in Nigeria. *Nnadiebube Journal of Education*, 5(3).
- Alasim, K. (2020). Inclusion programmes for students who are deaf and hard of hearing in Saudi Arabia: Issues and Recommendations. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(6), 571-591.
- Alim, N., Hakim, A. R., & Dwijayanti, K. (2021). Survei proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SDLB C Kabupaten Sragen tahun 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(1), 1-11.
- Al-Shanawani, H. M. (2019). Evaluation of self-learning curriculum for kindergarten using Stufflebeam's CIPP model. *SAGE Open*, 9(1), 2158244018822380.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Ananda, R., Rafida, T., & Wijaya, C. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*.
- Anurogo, D. (2016). *The Art of Medicine*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifin, Z. (2015). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2015). *Evaluasi program pendidikan: pedoman teoretis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arimbi, A., & Arfanda, P. E. (2020, November). Sosialisasi model latihan sederhan untuk anak berkebutuhan khusus dalam masa pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Aslan, M., & Uygun, N. (2019). Evaluation of preschool curriculum by stufflebeam's context, input, process and product (CIPP) evaluation model. *Education & Science/Egitim ve Bilim*, 44(200).

- Azim, S., & Khan, M. (2012). Authentic assessment: An instructional tool to enhance students learning. *Academic Research International*, 2(3), 314.
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206.
- Azwar, S. (2015). Fungsi dan Pengembangan pengukuran tes dan prestasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.
- Bamu, B. N., De Schauwer, E., Verstraete, S., & Van Hove, G. (2017). Inclusive education for students with hearing impairment in the regular secondary schools in the North-West region of Cameroon: Initiatives and challenges. *International Journal of Disability, Development and Education*, 64(6), 612-623.
- Bandi, D. (2019). Pendidikan anak autistik. Yogyakarta. PT Intan Sejati Klaten.
- Bari, S., Incovia, J., Iverson, K. R., Bekele, A., Garringer, K., Ahearn, O., ... & Beyene, A. (2021). Surgical data strengthening in Ethiopia: results of a Kirkpatrick framework evaluation of a data quality intervention. *Global Health Action*, 14(1), 1855808.
- Bariroh, S. (2018). The Influence of parents' involvement on children with special needs' motivation and learning achievement. *International Education Studies*, 11(4), 96-114.
- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of preschool education program according to CIPP model. *Pedagogical Research*, 6(2).
- Bertills, K., Granlund, M., Dahlström, Ö., & Augustine, L. (2018). Relationships between physical education (PE) teaching and student self-efficacy, aptitude to participate in PE and functional skills: with a special focus on students with disabilities. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(4), 387-401.
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 7582.
- Birriy, A. F., Indahwati, N., & Nurhasan, N. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif permainan bocce berbasis pbl bagi down syndrome untuk mengajarkan keterampilan motorik dan berinteraksi sosial. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(2), 94-103.

- Birriy, A. F., Indahwati, N., & Nurhasan, N. (2020). Pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif permainan bocce berbasis pbl bagi down syndrome untuk mengajarkan keterampilan motorik dan berinteraksi sosial. *JOSSAE (Journal of Sport Science and Education)*, 5(2), 94-103.
- Brinkerhoff, J. M., & Brinkerhoff, D. W. (2021). Partnership evaluation: An application of a developmental framework to the Governance and Local Development project in Senegal. *Evaluation and Program Planning*, 102005.
- Brown, G. T. (2019, June). Is assessment for learning really assessment?. In *Frontiers in Education* (Vol. 4, p. 64). Swedia: Frontiers.
- Budiwanto, S. (2017). *Metode statistika untuk mengolah data keolahragaan*. Malang: UM Pres.
- Chairiah, M. N., Rohaeti, E. E., & Fatimah, S. (2020). Pengambilan keputusan karier siswa cerdas istimewa bakat istimewa (CIBI). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(2), 72-79.
- Cooc, N. (2019). Teaching students with special needs: International trends in school capacity and the need for teacher professional development. *Teaching and Teacher Education*, 83, 27-41.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Csizer, K., & Kontra, E. H. (2020). Foreign language learning characteristics of deaf and severely hard-of-hearing students. *The Modern Language Journal*, 104(1), 233-249.
- Dadang, G. (2015). *Pengantar pendidikan inklusif*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Daryanto & Rachmawati, T. (2015). *Teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dere, Z. (2018). Analyzing social play and social interaction of a child with autism spectrum disorder in the inclusive kindergarten education. *European Journal of Special Education Research*, 3(4).
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djamarah, S. B. (2015). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Doufexi, T., & Pampouri, A. (2020). Evaluation of employees' vocational training programmes and professional development: A case study in Greece. *Journal of Adult and Continuing Education*, 1477971420979724.
- Ebtesam, E., & Foster, S. (2019). Implementation of CIPP model for quality evaluation at Zawia University. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 8(5).

- Febriana, R. (2021). Evaluasi pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Festiawan, R., & Arovah, N. I. (2020). Pengembangan “buku saku pintar gizi” untuk siswa smp: alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan gizi olahraga. *Physical Activity Journal (PAJU)*, 1(2), 188-201.
- Fetura, A., & Hastuti, T. A. (2017). Pemahaman mahasiswa terhadap kompetensi guru pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(2), 50-57.
- Fitriyani, F., & Robiasih, R. H. (2021). An evaluation of Muhadatsah Program Pondok Modern Daarul Abror using CIPP Model. *Journal of Applied Linguistics, Translation, and Literature*, 1(1), 7-16.
- Gérain, P., & Zech, E. (2018). Does informal caregiving lead to parental burnout? Comparing parents having (or not) children with mental and physical issues. *Frontiers in Psychology*, 9, 884.
- Grigorenko, E. L., Compton, D., Fuchs, L., Wagner, R., Willcutt, E., & Fletcher, J. M. (2021). Understanding, educating, and supporting children with specific learning disabilities: 50 years of science and practice. *HHS Public Access*, 75(1), 37–51.
- Gullickson, A. M. (2020). The whole elephant: Defining evaluation. *Evaluation and program planning*, 79, 101787.
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan jasmani adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiwyat, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Wonosari: CV. Pustaka Ilmu.
- Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2021). Peran guru olahraga bagi perkembangan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3883-3891.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi pembelajaran konsep dan manajemen*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Hasan, I., & Maâ, J. A. R. Z. (2019). Lesson study program evaluation for English teachers in Tidore. *Journal of English Language and Pedagogy*, 2(2), 172-183.
- Hera Yuniartik, T. H. &, & Nasuka. (2017). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SLB C Se-Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 148–156.

- Hidayah, O, D, N. (2017). *Autisme: karakteristik dan strategi*. Surabaya: Pustaka Media Guru.
- Hidayat, H., Badriah, D. L., & Priyono, A. (2020, November). Peningkatan kemampuan gerak motorik kasar siswa tunagrahita melalui permainan bola kecil. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 412-421).
- Hodge, S. R., Lieberman, L. J., & Murata, N. M. (2017). *Essentials of teaching adapted physical education: Diversity, culture, and inclusion*. New York: Routledge.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Husna, D. (2020). Internalisasi nilai-nilai sosial religius bagi anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1-10.
- Hutzler, Y., Meier, S., Reuker, S., & Zitomer, M. (2019). Attitudes and selfefficacy of physical education teachers toward inclusion of children with disabilities: a narrative review of international literature. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 24(3), 249-266.
- Irdamurni. (2018). *Memahami anak berkebutuhan khusus*. Kuningan: Goresan Pena.
- Irwanto, Kasim, & Rahmi (2010). *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia Pusat Kajian Disabilitas*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial
- Jatmika, H. M., Hariono, A., Purwanto, J., & Setiawan, C. (2017). Analisis kebutuhan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pasca program guru pembelajar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 13(1), 1-11.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Jessup, G., Bundy, A. C., Broom, A., & Hancock, N. (2017). The social experiences of high school students with visual impairments. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 111(1), 5-19.
- Kipli, M., & Khairani, A. Z. (2020). Assessing TVET programmes in fulfilling industry requirements. *Asian Journal of Research in Education and Social Sciences*, 2(3), 135-146.
- Knaack, L. (2015). *Enhancing your programs and courses through aligned learning outcomes*. Vancouver: Vancouver Island University.
- Kranzler, J. H., Yaraghchi, M., Matthews, K., & Otero-Valles, L. (2020). Does the responseto-intervention model fundamentally alter the traditional conceptualization of specific learning disability? *Contemporary School Psychology*, 24(1), 80–88.

- Kuzu, E., Özkan, Y., & Bada, E. (2021). An EFL program evaluation: a case from Turkey. *The Reading Matrix: An International Online Journal*, 21(1).
- Kwon, E. H., & Block, M. E. (2017). Implementing the adapted physical education E-learning program into physical education teacher education program. *Research in developmental disabilities*, 69, 18-29.
- Lape, E. C., Katz, J. N., Losina, E., Kerman, H. M., Gedman, M. A., & Blauwet, C. A. (2018). Participant-reported benefits of involvement in an adaptive sports program: a qualitative study. *Pm&r*, 10(5), 507-515.
- Lee, L., & Lin, H. F. (2020). Music educational therapy and the figure notes music pedagogical approach for young children with special needs. *Univ. J. Educ. Res*, 8, 2483-2492.
- Lieberman, L. J., & Houston-Wilson, C. (2017). *Strategies for inclusion: Physical education for everyone*. USA: Human Kinetics.
- Lieberman, L. J., Lepore, M., Lepore-Stevens, M., & Ball, L. (2019). Physical education for children with visual impairment or blindness. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 90(1), 30-38.
- Llewellyn, T. (2019). *A program evaluation of student and teacher perceptions of an online edgenuity high school course program in an urban high school*. London: The College of William and Mary.
- Louk, M. J. H., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 24-33.
- Lynn, S., & Selfe, L. (2018). *Understanding children with special needs*. Lombok: Routledge.
- Makhov, A. S., & Medvedev, I. N. (2020). Physiological and morphological peculiarities of children with Down's syndrome: A brief review. *Bali Medical Journal*, 9(1), 51-54.
- Maki, K. E., & Adams, S. R. (2020). Specific learning disabilities identification: do the identification methods and data matter? *Learning Disability Quarterly*, 43(2), 63–74.
- Manap, R., Othman, N., Roslan, S. N., Ismail, K., & Kamarubahrin, A. F. (2019). Measuring the effectiveness of university programmes based on evaluation models: a meta-analysis. *AL-ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 20(1), 78-95.
- Meimulyani, Yani dan Asep Tiswara. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxina Metro Media.
- Millar, B. (2018). Hearing Differently: medical, modern and medieval approaches to sound. In *Medicine, Health and Being Human* (pp. 29-41). London: Routledge.

- Mitchell, B. (2016). Curriculum construction and implementation. *International Journal of Liberal Art and Social Science*, 4(4), 45-56.
- Muhammed, Q. H., Mahmood, N. A., Kumeit, A. S., & SHindi, J. M. (2020). Slow learners: across-sectional study among primary school children in Kirkuk City. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 11(2).
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najimi, A., Shafiee, F., & Haghani, F. (2019). Evaluation of self-care diabet program in health system based on CIPP evaluation model. *Iranian Journal of Medical Education*, 19, 472-482.
- Nugroho, M. R., & Hadiwinarto, H. (2020). Evaluasi strategi pembelajaran pada era new normal di SDIT Raudhatul Jannah Lubuklinggau. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 303-316.
- Nurhastuti. (2019) *Instrumen potensi anak cerdas dan berbakat*. Padang: Sukabina Press.
- Okoroipa, N. I., Ihenacho, I. J., Bodang, J. R., & Oluka, B. N. (2020). Evaluation of parents and peers without special needs roles in sustaining inclusive practices in Enugu State, Nigeria. *KIU Journal of Social Sciences*, 5(4), 193-199.
- Pan, C. C., & Mcnamara, S. (2020). The impact of adapted physical education on physical fitness of students with intellectual disabilities: a three-year study. *International Journal of Disability, Development and Education*, 1- 16.
- Pandey, S. D. L. E., & Kurian, B. J. (2016). An effective way to deal with slow learners: Positive response teaching. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, 6(6), 19-22.
- Pelana, R., Oktafiranda, N. D., & Antoni, R. (2020). Pemahaman pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di sekolah luar biasa ditujukan untuk team pengajar. *Jurnal PERDULI: Jurnal Pengabdian*, 1(01), 32-37.
- Pocock, T., & Miyahara, M. (2018). Inclusion of students with disability in physical education: a qualitative meta-analysis. *International Journal of Inclusive Education*, 22(7), 751-766.
- Popenici, S., & Millar, V. (2015). *Writing learning outcomes: a practical guides for academics*. Melbourne: Melbourne Centre for the Study of Higher Education.
- Pratama, I. G., & Fauzen, M. N. R. (2021). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan cipp pada pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di smp kabupaten blitar. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (Pro-Trapenas)*, 1 (1), 524-534.
- Purugganan, O. (2018). Intellectual disabilities. *Pediatrics in review*, 39(6), 299-309.
- Putra, A. (2017). CIPP: suatu model evaluasi program pendidikan. *Jurnal AtTa'dib*, 6(1).

- Raibowo, S., & Nopiyanto, Y. E. (2020). Proses belajar mengajar pjok di masa pandemi covid-19. *STAND: Journal Sports Teaching and Development*, 1(2), 112-119.
- Ranjbar, S., & Rahimy, R. (2020). Validating a CIPP-based inventory to evaluate undergraduate-level technical english translation courses. *Translation Studies Quarterly*, 18(70), 66-66.
- Rocha, A. C., Silva, M., & Duarte, C. (2021). How is sexuality education for adolescents evaluated? A systematic review based on the Context, Input, Process and Product (CIPP) model. *Sex Education*, 1-19.
- Rohali, A., & Wahab, R. (2019). Pemilihan karier berdasarkan gaya belajar model “Kolb” pada siswa cerdas istimewa kelas 12 cerdas istimewa bakat istimewa SMAN 1 Wonosari. *JKP (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 15(1), 9-16.
- Sager, F., & Mavrot, C. (2021). Participatory vs expert evaluation styles. In *The Routledge Handbook of Policy Styles* (pp. 395-407). London: Routledge.
- Sanjaya, W. (2014). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Scriven, M. (2019). The checklist imperative. *New Directions for Evaluation*, 2019(163), 49-60.
- Setyawati, M. (2017). Daya juang menghadapi diskriminasi kerja pada penyandang tunadaksa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sopha, S., & Nanni, A. (2019). The cipp model: Applications in language program evaluation. *Journal of Asia TEFL*, 16(4), 1360.
- Stewart, K. A., Bradley, K. W., Zickafoose, J. S., Hildrich, R., Ireys, H. T., & Brown, R. S. (2018). Care coordination for children with special needs in Medicaid: lessons from Medicare. *Am J Manag Care*, 24(4), 197-202.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluastion model: how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukriadi, S. (2021). Model belajar lempar tangkap bola untuk anak disabilitas grahita ringan. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 5(2), 63-73.

- Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan sumber belajar dalam proses pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127-139.
- Szumski, G., & Karwowski, M. (2019). Exploring the Pygmalion effect: The role of teacher expectations, academic self-concept, and class context in students' math achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 59, 101787.
- Tarigan. B. (2016). *Pendidikan jasmani adaptif*. Bandung: UPI
- Taryatman, T., & Rahim, A. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar inklusif kota Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 212-222.
- Taufan, J., Ardisal, A., Damri, D., & Arise, A. (2018). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi anak dengan hambatan fisik motorik. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 19-24.
- Te Velde, S. J., Lankhorst, K., Zwinkels, M., Verschuren, O., Takken, T., & de Groot, J. (2018). Associations of sport participation with self-perception, exercise self-efficacy and quality of life among children and adolescents with a physical disability or chronic disease—a cross-sectional study. *Sports medicine-open*, 4(1), 1-11.
- Tran, T., Nguyen, T. T. T., Le, T. T. T., & Phan, T. A. (2020). Slow learners in mathematics classes: the experience of Vietnamese primary education. *Education 3-13*, 48(5), 580-596.
- Turnbull, A. P., Turnbull, H. R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2020). *Exceptional lives: practice, progress, & dignity in today's schools*. Pearson Education, Incorporated.
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9-19.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 42 Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- Vishnu Prasad, S., Kumar, M., Ramakrishnan, M., & Ravikumar, D. (2018). Report on oral health status and treatment needs of 5–15 years old children with sensory deficits in Chennai, India. *Special Care in Dentistry*, 38(1), 58-59.
- Wang, L. (2019). Perspectives of students with special needs on inclusion in general physical education: A social-relational model of disability. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(2), 242-263.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2019). Model layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan fisik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(1), 46-54.

- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science And Education Journal*, 2(2).
- Widoyoko, E. P. (2016). *Evaluasi program pembelajaran; panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilson, W. J., Haegele, J. A., & Kelly, L. E. (2020). Revisiting the narrative about least restrictive environment in physical education. *Quest*, 72(1), 19- 32.
- Yazdimoghaddam, H., Samadipour, E., Ghardashi, F., Borzoee, F., Akbarzadeh, R., Zardosht, R., ... & Khalili, S. (2021). Designing a comprehensive clinical competency test for operating room technology student: Using Delphi technique and CIPP model evaluation. *Journal of Education and Health Promotion*, 10.
- Young Lee, S., Shin, J. S., & Lee, S. H. (2019). How to execute Context, Input, Process, and Product evaluation model in medical health education. *Journal of educational evaluation for health professions*, 16.
- Yuniartik, H., Hidayah, T., & Nasuka, N. (2017). Evaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB C Kota Yogyakarta. *Journal of Physical Education and Sports*, 6(2), 148-156.
- Zaitun. (2017). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D, Williams, J., Shea C., & Misulis, K. (2012). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57-63.

Lampiran



Lampiran 1 Surat Keterangan Validasi Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168 Fax. (0274)
513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Guntur M.Pd.
Jabatan/Pekerjaan : Lektor Kepala/ Dosen
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu dari mahasiswa:

Nama : Nurul Syamsi
NIM : 22604251006
Prodi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

(sudah siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mohon cek ulang antara variabel, indikator, dan deskripsi indikator dg pertanyaan instrumen termasuk penggunaan skala liket dg membubuhkan skor

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 November 2023

Validator,

Dr. Guntur M.Pd.
NIP.198109262006041001

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,

RISET,DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta55281

Laman: fik.uny.ac.id E-mail:humas_fk@uny.ac.id

Nomer : B/303/UN34.16/PT.01.04/2023

26 Oktober 2023

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : Izin Penelitian

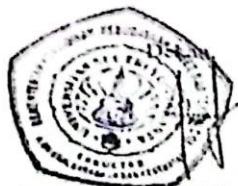
- Yth.
1. SDN 84 REJANG LEBONG
 2. SDN 132 REJANG LEBONG
 3. SDN 142 REJANG LEBONG
 4. SDN 143 REJANG LEBONG
 5. SDN 153 REJANG LEBONG
 6. SDN 164 REJANG LEBONG

Kami sampaikan dengan hormat,bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Syamsi
NIM : 22604251006
Program Studi : Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar-S2
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se-Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Waktu Penelitian : 11 November – 12 Desember 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



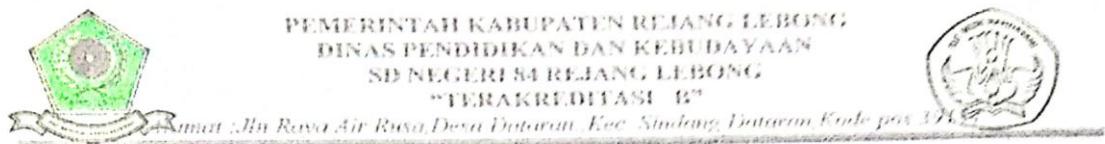
Prof. Dr. Ahmad Nashulloh, S.Or., M.Or.

NIP 19830626 200812 1002

Tembusan:

- 1.Kepala Layanan Administrasi;
- 2.Mahasiswa yang bersangkutan:

Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian



SURAT KETERANGAN NO.241.2/ /DS/SDN.142/R/2023

Bersama dengan surat ini menerangkan bahwa mahasiswa

Nama : Nurul Syamsi

NIM : 2260425110

PROGRAM STUDI : PJSD S2 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JUDUL PENELITIAN : Evaluasi Pembelajaran pendidikan Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi se-Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

WAKTU PENELITIAN : 29 November 2023

ALAMAT SEKOLAH : SDN 84 Rejang Lebong Kec. Sindang Dataran Kab. Rejang Lebong

Menerangkan bahwa Nama tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SDN 84 Rejang Lebong pada tanggal 29 November 2023

Demikian surat kerangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Air Rusa, 30 November 2023





**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 143 REJANG LEBONG**

Alamat : Jalan Raya Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kode Pos 39181

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 421/565/SD/143.RL/SDT/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruslan, M.Pd
NIP : 196912231993041 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Syamsi
NIM : 22604251006

Program Studi : S2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Penelitian : "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu"

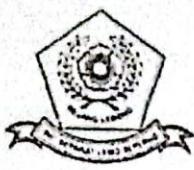
Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SDN 143 Rejang Lebong pada tanggal 04 Desember 2023

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Sindang Dataran
Pada Tanggal : 04 Desember 2023

Kepala Sekolah

Ruslan, M.Pd
NIP. 196912231993041 001



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SDN 132 REJANG LEBONG
AKREDITASI "A"-NPSN: 10700583
Alamat :Jalan Raya Desa Bengko Kecamatan Sindang Dataran 39154

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 421.2/204 /DS/SDN132.RI/SDT/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MIIN PRESDI, S.Pd.
NIP : 19750505 199812 1001
Jabatan : Kepala Sekolah

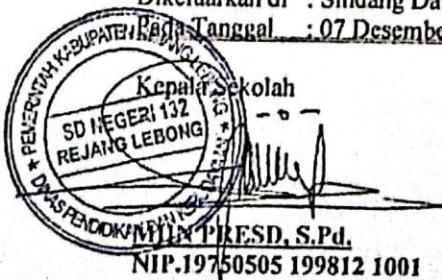
Menerangkan bahwa :

Nama : NURUL SYAMSI
NIM : 22604251006
Program Studi : S2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Keshatan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu"

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SD Negeri 132 Rejang Lebong pada tanggal 07 Desember 2023

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Sindang Dataran
Tgl Tanggal : 07 Desember 2023





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 142 REJANG LEBONG
“TERAKREDITASI ‘B’”



Alamat : Jln Raya Air Rusa, Desa Air Rusa, Kec. Sindang Dataran, Kode pos 39

SURAT KETERANGAN
NO.241.2/ /DS/SDN.142/R/2023

Bersama dengan surat ini menerangkan bahwa mahasiswa

Nama : Nurul Syamsi

NIM : 12260425110

PROGRAM STUDI : PJSD S2 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JUDUL PENELITIAN : Evaluasi Pembelajaran pendidikan Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi se-Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

WAKTU PENELITIAN : 29 November 2023

ALAMAT SEKOLAH : SDN 142 Rejang Lebong Kec.Sindang Dataran,Kab.Rejang Lebong

Menerangkan bahwa Nama tersebut diajias benar-benar telah melaksanakan penelitian di SDN 142 Rejang Lebong pada tanggal 29 November 2023

Demikian surat kerangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Air Rusa, 30 November 2023





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 153 REJANG LEBONG

Alamat : Jalan Raya Desa Tasang Besitar Kecamatan Sindang Dataran Kode Pos 30181

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 421.2/ 31 /DS/153.RL/SDT/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUBANDI,M.T.Pd
NIP : 19690315 199306 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Syamsi
NIM : 22604251006
Program Studi : S2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Penelitian : *“Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se- Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”*

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SDN 153 Rejang Lebong pada tanggal 04 Desember 2023

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : Sindang Dataran
Pada Tanggal : 04 Desember 2023





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI 164 REJANG LEBONG
Alamat : Gang Sekolah, Desa Warung Pojok, Kec. Sindang Dataran, Kode Pos 39181



SURAT KETERANGAN
NO : 421.2/137/KP/SDN 164/RL 2023

Bersama dengan surat ini menerangkan bahwa mahasiswa

Nama : Nurul Syamsi

NIM : 2260425110

Program Studi : PJSD S2 UNIVERSITAS NEGRI YOGYAKARTA

Judul Penelitian : Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se-Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Waktu Penelitian : 30 November 2023

Alamat Sekolah : SDN 164 REjang Lebong, Kec. Sindang Dataran, Kab. Rejang Lebong

Menerangkan bahwa nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di SDN 164 Rejang Lebong pada 30 November 2023

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan seperlunya.

Warung Pojok, 30 November 2023
Ka. SDN 164 Rejang Lebong

SD NGERI 164
REJANG LEBONG

SURIADI, S.Pd
NIP. 196606141994051002

Lampiran 4 Instrumen Penelitian

INSTRUMEN EVALUASI MODEL CIPP

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR BERBASIS INKLUSI SE-KECAMATAN SINDANG DATARAN KABUPATEN REJANG LEBONG PROVINSI BENGKULU

A. Petunjuk Pengisi Angket

1. Mohon dengan hormat ketersediaan responden untuk menjawab seluruh item pernyataan yang ada.
2. Berilah tanda checklist (✓) pada kolom yang anda pilih sesuai keadaan yang sebenarnya.
3. Ada empat skor jawaban yang ada di kolom angket, yaitu:
SL = Selalu
S = Sering
J = Jarang
SJ = Sangat Jarang
4. Pernyataan angket berisi tentang Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah Dasar Berbasis Inklusi Se-Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

B. Karakteristik Responden

Nama :
Nama instansi :
Umur :
Tingkat Pendidikan :
Jurusan :
Lama Mengajar :

C. Angket Tertutup

Komponen Evaluasi	Indikator	No	Pernyataan	Jawaban			
				SL	S	J	SJ
Context	Bahan pembelajaran dan rumusan tujuan	1	Menggunakan bahan pembelajaran sesuai dengan kurikulum				
		2	Merumuskan tujuan pembelajaran				
	Mengorganisasi materi, media dan sumber	3	Mengorganisasi materi pembelajaran secara lengkap dan terpenuhi				

	belajar lain	4	Mengorganisasi sumber belajar secara lengkap dan terpenuhi				
Merancang kegiatan belajar mengajar		5	Menyusun langkah-langkah pembelajaran				
		6	Menentukan jenis kegiatan pembelajaran				
		7	Menentukan cara memotivasi peserta didik				
		8	Menyiapkan bahan diskusi pembelajaran				
Pengelolaan kelas		9	Menentukan alokasi waktu pembelajaran				
		10	Menentukan pengorganisasian peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di sekolah				
Penilaian		11	Menentukan dan membuat prosedur pedoman penskoran				
		12	Menentukan jenis dan alat penilaian				
		13	Membuat kunci jawaban				
Input	Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan KI dan Tujuan	1	Menyampaikan materi pelajaran sesuai KD				
		2	Mengajar menggunakan metode yang bervariasi				
		3	Menjelaskan tujuan pembelajaran atau				

z

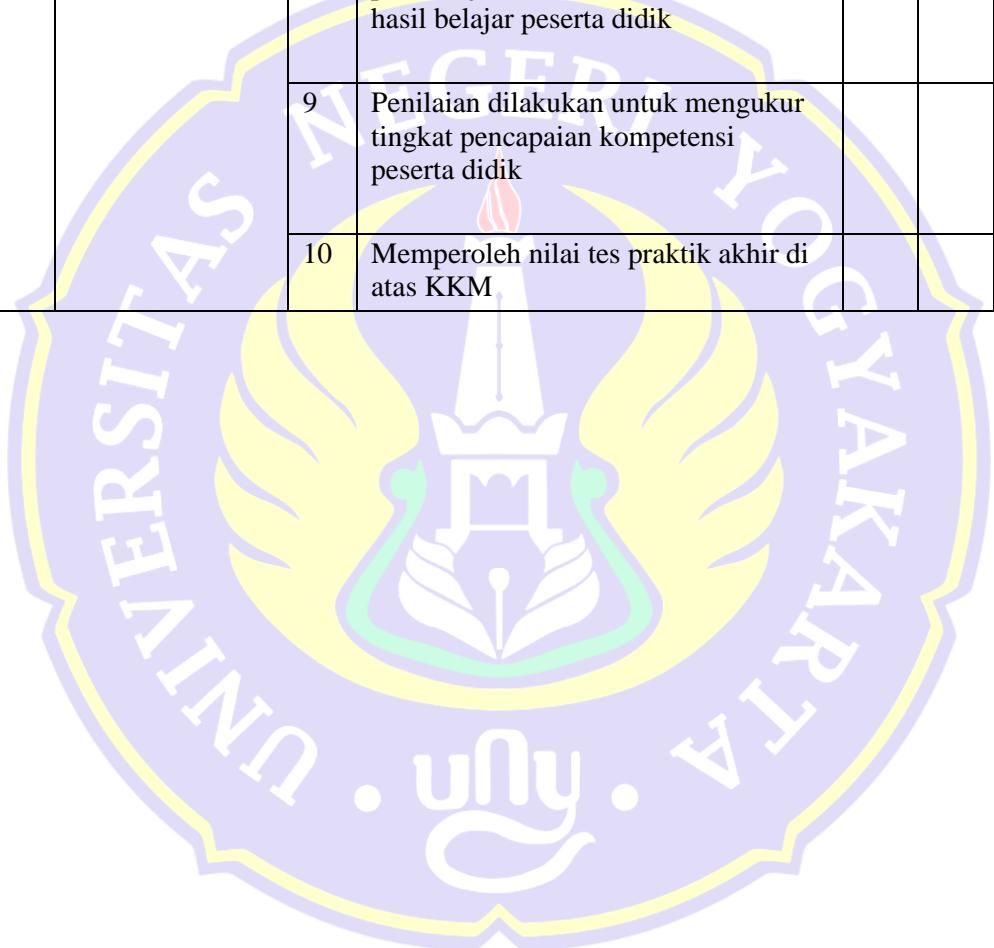
			kompetensi dasar yang akan dicapai				
		4	Menyampaikan cukupan materi yang akan dipelajari				
Process	Karakteristik Peserta Didik	5	Memahami potensi dan perkembangan Peserta didik				
		6	Peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran PJOK				
		7	Peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan				
		1	Pembelajaran PJOK dilaksanakan setiap minggu				

Penjas	2	RPP disesuaikan dengan materi versi anak berkebutuhan khusus				
	3	Penyusunan RPP dengan metode khusus anak berkebutuhan khusus cukup dilaksanakan				
	4	Sekolah menyediakan fasilitas untuk menunjang pembelajaran anak berkebutuhan khusus				
	5	Kesulitan menentukan materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus				
	6	Kesulitan menentukan KD materi PJOK yang akan dicapai untuk pembelajaran pada anak yang berkebutuhan khusus				
	7	Kesulitan untuk menggunakan dan memilih media pembelajaran saat pembelajaran penjas pada anak yang berkebutuhan khusus				
	8	Media pembelajaran yang dipilih sesuai kesepakatan peserta didik dan orang tua				
	9	Ada perangkat yang mendukung penerapan media pembelajaran pada anak yang memiliki kebutuhan khusus				
	10	Peserta didik antusias saat pembelajaran				

		11	Orang tua berperan saat pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus			
		12	Peserta didik kurang memahami materi pembelajaran yang dilakukan secara khusus			
		13	Peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan tepat saat pembelajaran			
		14	Peserta didik tidak memahami tugas yang diberikan saat pembelajaran			
		15	Peserta didik merasa cepat bosan saat pembelajaran berlangsung			

		16	Peserta didik kesulitan untuk menggunakan peralatan olahraga pada saat pembelajaran				
		17	Peserta didik Kesulitan saat memulai pembelajaran				
		18	Pembelajaran berlangsung dapat dikondisikan dengan Baik				
		19	Interaksi terjalin dengan baik dalam pembelajaran				
		20	Guru Kesulitan untuk menjelaskan materi secara langsung				
		21	Mengontrol dan mengkondisikan kinerja peserta didik saat proses pembelajaran di lapangan yang cukup sulit				
		22	Guru mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran pada anak yang berkebutuhan khusus dengan baik				
		23	Pada pembelajaran di lapangan, pemanasan dan aktivitas fisik tetap dilakukan dengan sungguhsungguh				
Product	Hasil Pembelajaran	1	Umpam balik dan evaluasi pembelajaran khusus tunagrahita menyulitkan				
		2	Pertanyaan terkait materi dari pembelajaran di kelas mampu dijawab baik oleh peserta didik				
		3	Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran				
		4	Saya memberikan tugas praktik sesuai dengan KI dan tujuan saat pembelajaran				
		5	Penilaian dilakukan pada hasil belajar proses pembelajaran				

	6	Tugas, diskusi dan lain-lain diberikan untuk memunculkan ide atau gagasan baru yang berhubungan dengan pelajaran PJOK				
	7	Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan				
	8	Merencanakan kegiatan pembelajaran remidial berdasarkan hasil belajar peserta didik				
	9	Penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik				
	10	Memperoleh nilai tes praktik akhir di atas KKM				



Lampiran 5 Uji Validasi dan Reliabilitas Instrumen

	Scale Mean if Item Deleted	Item-Total Statistic	ies	Cronbach's Alpha if Item Deleted
	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation		
BUTIR 01	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 02	130.6667	434.437	.598	.748
BUTIR 03	130.6667	439.057	.457	.751
BUTIR 04	130.5333	433.568	.657	.747
BUTIR 05	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 06	130.7000	440.424	.482	.751
BUTIR 07	130.5000	435.086	.529	.748
BUTIR 08	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 09	130.5667	437.426	.568	.749
BUTIR 10	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 11	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 12	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 13	130.2000	432.234	.626	.746
BUTIR 14	130.0333	435.137	.545	.748
BUTIR 15	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 16	130.0000	429.655	.525	.745
BUTIR 17	130.0333	435.137	.545	.748
BUTIR 18	130.0667	429.857	.625	.745
BUTIR 19	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 20	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 21	130.3667	435.413	.474	.749
BUTIR 22	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 23	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 24	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 25	130.2000	439.062	.405	.751
BUTIR 26	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 27	101.3000	233.597	.749	.746
BUTIR 28	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 29	177.7333	909.720	.733	.753
BUTIR 30	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 31	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 32	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 33	177.6333	905.964	.854	.751
BUTIR 34	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 35	177.6667	905.264	.838	.751
BUTIR 36	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 37	177.8333	918.695	.606	.755
BUTIR 38	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 39	178.3000	918.838	.412	.756
BUTIR 40	177.6333	905.964	.854	.751
BUTIR 41	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 42	177.8333	918.695	.606	.755
BUTIR 43	177.6000	906.800	.871	.752
BUTIR 44	177.8000	910.097	.684	.753
BUTIR 45	177.6667	905.264	.838	.751
BUTIR 46	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 47	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 48	177.5667	909.771	.594	.753
BUTIR 49	177.4667	908.051	.748	.752
BUTIR 50	177.5333	914.326	.685	.754
BUTIR 51	177.5333	913.568	.649	.754
BUTIR 52	177.7000	919.045	.573	.755
BUTIR 53	177.5333	914.120	.636	.754

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	
.955	53	

Lampiran 6 Data Penelitian

KOMPONEN KONTEKS PENILAIAN KEPALA SEKOLAH

No	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	KS6	Σ	Rata-rata
1	3	3	3	4	3	3	19	3,17
2	3	3	4	3	3	3	19	3,17
Σ								6,34
Mean								3,17
3	3	3	3	3	3	3	18	3,00
4	3	3	3	3	3	3	18	3,00
Σ								6,00
Mean								3,00
5	4	4	3	3	3	3	20	3,33
6	4	3	4	3	3	4	21	3,50
7	3	3	3	3	3	3	18	3,00
8	4	3	3	4	3	3	20	3,33
Σ								13,17
Mean								3,28
9	3	3	3	4	4	4	21	3,5
10	3	3	4	3	3	4	20	3,33
Σ								6,89
Mean								3,44
11	4	3	3	3	4	3	20	3,33
12	3	3	4	3	3	4	20	3,56
13	3	4	4	3	4	3	21	3,22
Σ								10,11
Mean								3,37

KOMPONEN KONTEKS
PENILAIAN GURU PJOK

No	GS1	GS2	GS3	GS4	GS5	GS6	Σ	Rata-rata
1	3	3	3	3	3	3	18	3,11
2	3	3	4	3	4	3	20	3,11
Σ								6,22
Mean								3,11
3	3	2	2	2	3	2	14	2,67
4	3	2	3	3	3	3	17	2,44
Σ								5,11
Mean								2,56
5	4	3	3	4	4	4	22	3,22
6	3	3	4	3	4	3	20	3,33
7	3	3	3	3	3	3	18	3,67
8	4	4	3	3	4	3	21	3,33
Σ								13,58
Mean								3,39
9	3	3	4	3	4	3	20	3,33
10	3	3	4	3	3	3	19	3,17
Σ								7,00
Mean								3,22
11	4	3	4	3	3	4	21	3,22
12	4	3	3	3	4	3	20	3,67
13	3	3	4	3	3	3	19	3,11
Σ								10,00
Mean								3,33

KOMPONEN INPUT PENILAIAN
KEPALA SEKOLAH

No	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	KS6	Σ	Rata-rata
1	3	3	3	4	3	4	20	3,33
2	3	3	4	3	3	3	19	3,17
3	4	3	4	3	3	4	21	3,50
4	3	3	3	3	3	3	18	3,00
Σ							13,00	
Mean								3,25
5	3	3	3	3	3	3	18	3,00
6	2	2	2	2	3	3	14	2,33
7	2	2	2	2	2	2	12	2,00
Σ								7,33
Mean								2,33

KOMPONEN INPUT
PENILAIAN GURU PJOK

No	GS1	GS2	GS3	GS4	GS5	GS6	Σ	Rata-rata
1	3	3	3	3	4	4	20	3,11
2	3	3	4	4	3	3	20	3,33
3	4	3	4	3	3	4	21	3,33
4	3	3	3	3	3	4	19	3,56
Σ								13,33
Mean								3,33
5	3	3	4	3	3	3	20	3,33
6	2	2	2	3	2	2	13	2,17
7	2	2	2	2	2	2	12	2,00
Σ								7,44
Mean								2,48

KOMPONEN PROSES
PENILAIAN GURU PJOK

NO	GS1	GS2	GS3	GS4	GS4	GS5	Σ	Rata-rata
1	4	4	4	4	4	4	24	4,00
2	3	3	3	4	3	3	19	3,11
3	2	2	2	2	2	2	12	2,50
4	2	2	1	2	1	2	10	2,50
5	2	1	2	2	2	2	11	2,67
6	2	2	2	2	2	2	12	2,33
7	2	2	2	1	2	2	11	2,50
8	2	2	2	2	2	2	12	2,00
9	2	2	2	2	2	2	12	2,00
Σ							20,67	
Mean								2,30
NO	GS1	GS2	GS3	GS4	SG5	GS6	Σ	Rata-rata
10	2	2	2	2	1	2	10	1,78
11	2	1	2	2	1	2	10	1,67
12	2	2	2	2	1	1	10	2,00
13	1	2	2	1	1	1	8	1,33
14	1	2	2	2	2	2	11	1,83
15	2	2	1	2	1	2	10	1,67
16	1	2	2	2	1	1	9	1,50
17	1	1	1	1	2	2	8	1,33
18	2	2	2	2	2	1	11	1,83
19	1	2	2	2	1	1	9	1,50
20	1	2	2	2	2	2	11	1,83
21	2	1	1	1	1	1	7	1,17
22	2	2	1	2	2	2	11	1,83
23	2	2	2	2	1	2	11	1,83
Σ							24,56	
Mean								1,75

KOMPONEN PRODUCT
PENILAIAN GURU PJOK

NO	GR1	GR2	GR3	GR4	GR5	GR6	Σ	Rata-rata
1	4	4	4	4	4	4	24	4,00
2	3	3	3	4	3	3	19	3,17
3	2	2	1	2	1	2	10	2,00
4	1	2	2	2	2	2	11	1,89
95	2	2	1	2	1	2	10	2,00
6	1	2	2	2	2	2	11	1,78
7	1	2	1	2	2	2	10	1,6
8	2	2	2	2	1	2	11	1,83
9	2	2	2	2	2	2	12	2,00
10	1	2	2	2	2	1	10	1,67
Σ								17,22
Mean								1,72



Lampiran 7 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Materi	Melatih gerak motorik kasar dengan permainan kesimbangan
Kelas	V SDN 143 Rejang Lebong
Alokasi Waktu	1 X pertemuan
Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Mengembangkan pola gerak dasar dan keterampilan gerak (motorik) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi, dan taktik secara umum sesuai dengan kemampuan;2. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani; menciptakan suasana yang rekreatif, berisi tantangan, dan ekspresi diri dalam interaksi sosial;

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Mengucapkan salam kepada peserta didik2. Menanyakan keadaan peserta didik3. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran <p>Alat: Lintasan Berjalan dengan jarak 2 meter Bahan : Garis lurus dan pipa besi untuk rel berjalan Pertanyaan: Bisakah siswa tunagrahita kelas 10 melewati lintasan dengan atau tanpa bantuan?</p>
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa berlatih praktik gerak dasar perenggangan dengan lagu2. Siswa mendengarkan lagu dan melakukan warming up atau pemanasan dan melanjutkan kegiatan berlajan diatas lintasan untuk melatih motorik kasar dan keseimbangan dengan berjalan dengan atau tanpa bantuan.3. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok/individu4. Siswa dibagi menjadi 2 berdasarkan hambatan ketunaan dan dibuat teman untuk saling membantu, menciptakan gotongroyong, Kreatifitas, kerjasama,
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Setiap peserta didik menerima feedback (umpatan balik) dari Guru.2. Bersama denganguru, peserta didik menyimpulkan kegiatan pada hari ini.3. Menutup kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh dengan salam dan doa

Materi	Teknik dasar lari jarak pendek
Alokasi Waktu	120 Menit

- Tujuan Pembelajaran**
1. Membiasakan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
 2. Menunjukkan sikap sportif dalam bermain.
 3. Menunjukkan sikap disiplin selama mengikuti pembelajaran.
 4. Melalui peragaan siswa dapat menirukan teknik start jongkok dengan benar
 5. Melalui peragaan siswa dapat menirukan teknik dasar lari jarak pendek dengan benar

Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbaris, berdoa, presensi, dan apersepsi 2. Memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran 3. Pemanasan sebelum materi pembelajaran
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati guru melakukan teknik dasar lari jarak pendek menggunakan teknik start, teknik gerak lari, dan memasuki garis finish. 2. Bertanya tentang teknik dasar lari jarak pendek menggunakan teknik start, teknik gerak lari, dan memasuki garis finish. 3. Diskusi tentang teknik dasar lari jarak pendek menggunakan teknik start, teknik gerak lari, dan memasuki garis finish. 4. Menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal tentang teknik dasar lari jarak pendek menggunakan teknik start, teknik gerak lari, dan memasuki garis finish 5. Guru menfasilitasi peserta didik untuk mendemonstrasikan (memberi contoh) <i>teknik lari jarak pendek (sprint)</i>. 6. Peserta didik mengamati gerakan yang dilakukan demonstran 7. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang gerakan yang di demonstrasikan oleh demonstran 8. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba gerakan teknik lari sprint secara berulang-ulang 9. Guru menfasilitasi peserta didik untuk mendemonstrasikan (memberi contoh) <i>teknik memasuki garis finish dalam lari jarak pendek (sprint)</i> 10. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang gerakan yang di demonstrasikan oleh demonstran 11. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencoba gerakan teknik memasuki garis finish dalam lari sprint secara berulang. 12. Strategi pelaksanaan dengan menggunakan model resiprokal/timbal-balik 13. Kelas <i>dibagi menjadi 4 kelompok</i> 14. Siswa mengambil bahan ajar yang disiapkan oleh guru, yang berisi deskripsi tugas dan indikator tugas gerak kepada setiap kelompok.

15. Siswa mempelajari tugas gerak dan indikator keberhasilannya
16. Siswa membagi tugas, siapa yang pertama kali melakukan teknik dasar start, teknik lari, teknik memasuki garis finish dalam lari jarak pendek, seterusnya dilakukan secara bergantian sampai semua anggota kelompok melakukan lari jarak pendek dan yang lain menjadi pengamat dan melakukan koreksi.
17. Siswa melaksanakan tugas gerak, dan menampilkan gerak sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.
18. Lomba lari dengan peraturan yang dimodifikasi

Kegiatan Penutup

1. Pendinginan,
2. evaluasi proses pembelajaran, melakukan refleksi dengan tanya jawab kepada peserta didik
3. Menarik kesimpulan dari hasil pembelajaran
4. Berdoa dan bubar (kembali ke kelas)



Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian





